

**UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SUB KOMPETENSI *FRENCH SERVICE* MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PADA SISWA KELAS X
JASA BOGA SMK N 1 KALASAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh :

**MULAT ADITYAWIRANTI
NIM. 09511241014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

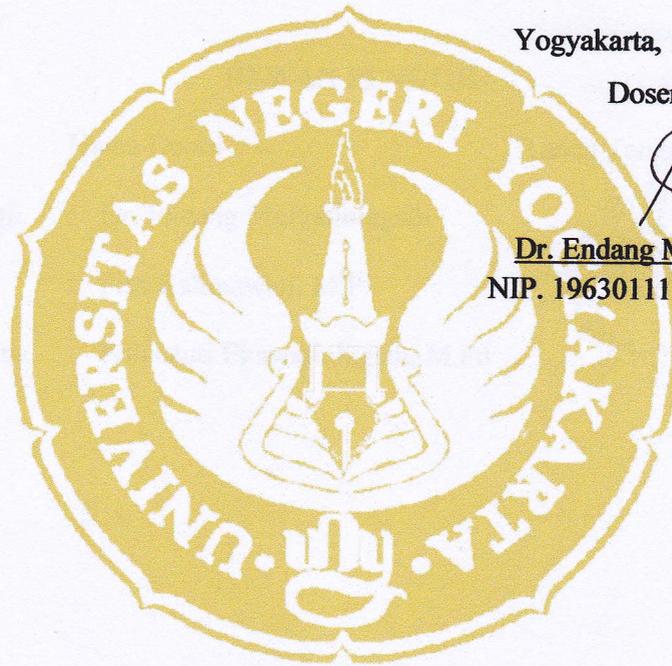
Skripsi yang berjudul “UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SUB KOMPETENSI *FRENCH SERVICE* MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PADA SISWA KELAS X JASA BOGA SMK N 1 KALASAN” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 13 Maret 2013

Dosen Pembimbing



Dr. Endang Mulyatiningsih
NIP. 19630111 198812 2 001



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SUB KOMPETENSI *FRENCH SERVICE* MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PADA SISWA KELAS X JASA BOGA SMK N 1 KALASAN” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal Februari 2013 dan dinyatakan lulus.

Jabatan	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Penguji	: Dr. Endang Mulyatiningsih		26/3 - 2013
Sekretaris	: Fitri Rahmawati, M.P		26/3 - 2013
Penguji Utama	: Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd		26/3 - 2013

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Dekan Fakultas Teknik



Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mulat Adityawiranti
NIM : 09511241014
Jurusan/Prodi : PTBB/Pendidikan Teknik Boga
Judul Skripsi :

“UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SUB KOMPETENSI *FRENCH SERVICE* MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PADA SISWA KELAS X JASA BOGA SMK N 1 KALASAN”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Yang menyatakan,



Mulat Adityawiranti

NIM. 09511241014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Man Jadda Wa Jadda

“Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses” (Pepatah Arab)

“Saat kau memberi pasti kau akan menerima”

(Mulat Adityawiranti)

Tuliskan apa yang Anda kerjakan, kerjakan apa yang Anda tuliskan lalu dokumentasikan apa yang telah Anda kerjakan

(Solihin Abu Izzudin ~ Zero to Hero)

Kupersembahkan karya ini kepada:

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang...

Bapak dan Mama, pribadi yang berkorban segala waktu dan tenaga demi anak-anaknya..

Adik-adikku, turut menghilangkan penatku sejenak..

Sinar Samudra.. yang menegaskan pancarannya bagi setiap orang yang melihat dan bertindak.

Seluruh Keluarga Besar, terimakasih atas do'a dan dukungannya.

Mbak Zahroh yang selalu membantu, memberi semangat dan pengertian dalam setiap perjalanan menuju akhirnya.

Candra, Mbogde Rini, Dea, Ulil and all Gastronomy Education Class.. thanks a lot for helping and teaching me about friendship, study and fade a life..

UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SUB KOMPETENSI *FRENCH SERVICE* MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PADA SISWA KELAS X JASA BOGA SMK N 1 KALASAN

ABSTRAK

**Mulat Adityawiranti
09511241014**

Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran *French Service* dalam kompetensi Melayani Makan Minum dengan memanfaatkan Komik sebagai media pembelajaran siswa kelas X Jasa Boga, 2) mengetahui kendala yang dihadapi siswa dalam penggunaan Komik *French Service*.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November 2012 – April 2013. Subyek penelitian adalah siswa Kelas X Jasa Boga SMKN 1 Kalasan berjumlah 30 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Pembelajaran menggunakan media Komik *French Service* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan. Penelitian siklus I menunjukkan nilai rerata hasil *pre test* 7,56, sedangkan pada hasil *post test* menunjukkan 8,78. Peningkatan pemahaman berdasarkan nilai rerata pada siklus I adalah 1,22. Pada *pre test* siklus II menunjukkan nilai rerata 6,25, sedangkan hasil *post test* menunjukkan 8,48. Peningkatan pemahaman berdasarkan nilai rerata siklus II adalah 2,53. 2) Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 siswa kelas X Jasa Boga menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi sebagian siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi 4 (empat) siswa menilai warna gambar masih hitam putih dan tulisan kurang besar, sedangkan faktor eksternal yaitu 3 (tiga) siswa yang tidak suka membaca lebih membutuhkan waktu lama dan 1 (satu) siswa menganggap terganggu oleh lingkungan yang ramai. Untuk 22 siswa lainnya tidak mengalami kendala dalam penggunaan *French Service*.

Kata Kunci: *Pemahaman, French Service, Komik*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Upaya Peningkatan Pemahaman Sub Kompetensi *French Service* Melalui Penggunaan Komik Pada Siswa Kelas X Jasa Boga SMK N 1 Kalasan”**. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, makalah ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Moch Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Noor Fitrihana, M. Eng selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Sutriyati Purwati, M.Si selaku Ketua Program Keahlian Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Siti Hamidah selaku pembimbing akademik Pendidikan Teknik Boga 2009 yang telah memberikan pengarahan dan motivasi.
5. Dr. Endang Mulyatiningsih selaku Dosen Pembimbing yang turut membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd selaku penguji utama dan Fitri Rahmawati, M.P selaku sekretaris penguji yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti menyelesaikan skripsi.

7. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan secara material maupun semangat dalam melancarkan kegiatan skripsi dan teman-teman Pendidikan Teknik Boga serta teman lainnya yang ikut membantu dan memberi dukungan kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa laporan akhir ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga laporan proyek akhir ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 26 Maret 2013



Mulat Adityawiranti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	Ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Tinjauan tentang Pembelajaran.....	8
2. Tinjauan tentang Pemahaman.....	18
3. Tinjauan tentang Pembelajaran MMM.....	26
4. Tinjauan tentang Media Pembelajaran.....	29
5. Tinjauan tentang Komik <i>French Service</i>	34
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Berfikir.....	38
D. Hipotesis Tindakan.....	42

BAB III	METODE PENELITIAN.....	43
	A. Jenis dan Desain Penelitian.....	43
	B. Rancangan Penelitian.....	43
	C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
	D. Subyek Penelitian.....	48
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
	F. Instrumen Penelitian.....	52
	G. Kualitas Butir Soal.....	56
	H. Teknik Analisis Data.....	64
	I. Indikator Keberhasilan.....	66
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
	A. Deskripsi Lokasi Sekolah.....	67
	B. Observasi Awal.....	68
	C. Hasil Penelitian.....	69
	D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
BAB V	SIMPULAN.....	92
	A. Simpulan.....	92
	B. Saran.....	93
	DAFTAR PUSTAKA.....	94
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sampul Komik <i>French Service</i>	36
Gambar 2.	Kerangka Berpikir	41
Gambar 3.	Model Kemmis dan Taggart	43
Gambar 4.	Diagram Peningkatan Pemahaman Siswa pada Materi <i>French Service</i> Siklus I	74
Gambar 5.	Diagram Peningkatan Pemahaman Siswa pada Materi <i>French Service</i> Siklus II	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kompetensi Kejuruan Melayani Makan dan Minum.....	26
Tabel 2.	Silabus Melayani Makan dan Minum.....	27
Tabel 3.	Indikator Pembelajaran <i>French Service</i>	28
Tabel 4.	Kisi – Kisi Format Observasi Siklus I.....	53
Tabel 5.	Kisi – Kisi Format Observasi Siklus II.....	53
Tabel 6.	Kisi – Kisi Pedoman Wawancara.....	54
Tabel 7.	Kisi – Kisi Tes Pemahaman Siklus I	55
Tabel 8.	Kisi – Kisi Tes Pemahaman Siklus II	55
Tabel 9.	Kriteria Tingkat Kesukaran Soal	61
Tabel 10.	Kriteria Uji Daya Pembeda	63
Tabel 11.	Kriteria Distraktor Butir Soal.....	64
Tabel 12.	Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Materi <i>French Service</i> pada Siklus I	73
Tabel 13.	Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Materi <i>French Service</i> pada Siklus II	81
Tabel 14.	Rangkuman Hasil Siklus I dan Siklus II	83

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	INSTRUMEN PENELITIAN
	1. Lembar Observasi Siklus I
	2. Lembar Observasi Siklus II
	3. Pedoman Wawancara
	4. Soal <i>Pre Test / Post Test</i> Siklus I
	5. Soal <i>Pre Test / Post Test</i> Siklus II
LAMPIRAN II	PERANGKAT PEMBELAJARAN
	1. Silabus MMM
	2. RPP Siklus I
	3. RPP Siklus II
	4. Handout
LAMPIRAN III	UJI KUALITAS BUTIR SOAL
	1. Surat Validasi Instrumen
	2. Hasil Analisis Program Iteaman
LAMPIRAN IV	HASIL PENELITIAN
	1. Hasil Observasi Awal
	2. Hasil Observasi Siklus I
	3. Hasil Observasi Siklus II
	4. Hasil Wawancara
	5. Hasil Tindakan
LAMPIRAN V	DOKUMENTASI
LAMPIRAN VI	SURAT IZIN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Guru menjadi komunikator yang berperan sebagai subjek yang menyampaikan pesan kepada siswa yang berperan sebagai komunikan. Tidak jarang komunikasi dalam pembelajaran tidak berjalan dengan lancar dan dapat menimbulkan salah penerimaan konsep oleh murid. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menangkap materi juga menjadi kendala dalam komunikasi pembelajaran. Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadi kesalahan komunikasi maka diperlukan alat bantu atau sarana pengantar yang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa juga mudah dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Sarana yang dibutuhkan adalah perantara berupa media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu faktor yang mendukung siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Jenis-jenis media pembelajaran antara lain media audio, media visual dan media audio-visual. Media yang baik akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Kalasan, Jasa Boga merupakan kompetensi keahlian baru yang dibuka pada tahun 2009. Dengan adanya tuntutan perkembangan kuliner serta pariwisata, jurusan ini

dibuka untuk menyediakan sumber daya manusia yang diharapkan memiliki kualitas dan profesional kerja. SMK Negeri 1 Kalasan termasuk salah satu pendidikan formal menengah kejuruan yang dikategorikan menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) di Sleman Timur. Hal tersebut menjadi satu daya tarik yang mendasari siswa lulusan SMP untuk mendaftar. Berdasarkan data penerimaan peserta didik baru tahun 2012, calon peserta didik yang mendaftar kompetensi keahlian Jasa Boga sebanyak 62 anak, sedangkan peserta didik yang diterima hanya 34 anak. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu pemicu untuk meningkatkan kualitas kompetensi keahlian yang baru saja dibuka.

Pada kegiatan pembelajaran di kompetensi keahlian Jasa Boga, sarana dan prasarana yang mendukung masih belum maksimal. Fasilitas di dalam kelas hanya tersedia *whiteboard* tanpa ada media lain seperti LCD untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Jika sangat penting untuk digunakan, siswa jasa boga harus bertukar kelas dengan siswa akomodasi perhotelan, sehingga dapat menyita waktu pembelajaran. Strategi pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru adalah menggunakan metode ceramah karena memudahkan guru dalam menyiapkan materi yang diajarkan. Namun, tidak jarang, siswa-siswi Jasa Boga merasa bosan dengan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara ceramah. Pembelajaran konvensional seperti ini kurang mendapat hasil yang maksimal.

Salah satu media pembelajaran yang telah tersedia di SMK Negeri 1 Kalasan tetapi belum diterapkan dalam pembelajaran Kompetensi Dasar Melayani Makan Minum adalah *Komik French Service*. Komik tersebut merupakan salah satu jenis dari media visual. Sebagian orang biasanya menganggap remeh adanya

komik yang cenderung hanya dinikmati oleh anak-anak. Namun, ternyata komik ini sengaja dibuat untuk mempermudah siswa memahami materi tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan Nurul Hasbiana (2012) pada uji coba lapangan menunjukkan bahwa tingkat kelayakan komik mencapai 81% atau dapat dikategorikan sangat layak digunakan, sehingga didukung dengan hasil penelitian tersebut dapat menjadi acuan pengguna media untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya *French Service*.

Komik *French Service* berisi tentang materi yang dijabarkan dari pengertian, alat-alat yang digunakan, etika pelayanan sampai prosedur pelayanan ala Prancis ini. Tentu saja substansi dari komik tersebut harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kelebihan dari penggunaan komik ini selain menghindari rasa bosan, komik ini juga dapat membiasakan peserta didik untuk gemar membaca buku, serta peserta didik akan lebih tertarik karena di dalamnya berisi gambar-gambar kartun yang memudahkan otak untuk menerima stimulus yang ada. Komik ini dilengkapi dengan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui kompetensi yang harus dicapai, petunjuk bagi guru dan siswa, glosarium yang memudahkan siswa mengetahui istilah asing secara tepat, cek kemampuan siswa, rangkuman materi, soal latihan dan kunci jawaban untuk memudahkan siswa mengoreksi jawaban sendiri. Sedangkan, kekurangan dalam menerapkan media ini adalah warna masih hitam putih dan biaya yang tinggi untuk pengadaan komik.

French Service merupakan salah satu materi yang diajarkan dari kompetensi dasar menyediakan makan dan minum di restoran. Jenis pelayanan

yang berasal dari kota Prancis ini memiliki sistem pelayanan yang unik karena *chef* akan membuat hidangan yang dipesan langsung di hadapan tamu. Sehingga, tamu dapat mengetahui bagaimana cara mengolah hidangan tersebut, serta dapat dijamin bahan-bahan serta alat yang digunakan dalam keadaan baik. Materi *French Service* merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas X Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan. Proses pembelajarannya masih dengan cara teori karena alat-alat yang harus digunakan untuk mendemonstrasikan dalam pembelajaran belum memadai. Nilai kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan pada mata pelajaran Melayani Makan dan Minum adalah 7,5. Nilai rerata kelas X Jasa Boga pada ulangan harian mengenai alat yang nantinya akan berkaitan dengan *French Service* hanya memperoleh 56,83.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian penerapan Komik *French Service* untuk meningkatkan pemahaman siswa Kelas X Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas belajar siswa sehingga mampu memahami lebih dalam materi *French Service*, meskipun adanya keterbatasan alat, ruang dan waktu pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Keahlian Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan merupakan jurusan yang baru dibuka pada tahun 2009 sehingga kualitas pembelajaran belum maksimal.
2. Nilai rerata kelas X Jasa Boga pada ulangan harian sebelumnya memperoleh 56,83, jauh di bawah nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75.
3. Adanya media pembelajaran yaitu komik *French Service* yang belum diterapkan pada kegiatan pembelajaran.
4. Alat-alat untuk *French Service* kurang memadai di Kompetensi Keahlian Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya dibatasi pada segi kognitif yang diukur pada pemahaman pembelajaran teori sebagai bekal siswa pada pembelajaran praktek *French Service* pada mata pelajaran MMM selanjutnya. Pemahaman siswa dilihat dari hasil ulangan harian sebelumnya diperoleh 56,83 yang masih jauh di bawah nilai KKM yang ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan pemahaman materi pembelajaran *French Service* dalam kompetensi Melayani Makan Minum dengan memanfaatkan Komik *French Service* sebagai media pembelajaran siswa kelas X Jasa Boga?
2. Apa kendala yang dihadapi siswa dalam menggunakan Komik *French Service*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan pemahaman materi pembelajaran *French Service* dalam kompetensi Melayani Makan Minum dengan memanfaatkan Komik *French Service* sebagai media pembelajaran siswa kelas X Jasa Boga.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi siswa dalam penggunaan Komik *French Service*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai metode mengajar yang efektif menggunakan media pembelajaran individual Komik *French Service* pada Mata Pelajaran Melayani Makan dan Minum Kelas X Jasa Boga.

2. Bagi Siswa

- a. Mengenalkan dan menambah referensi belajar berupa komik *French Service*.
- b. Memudahkan siswa dalam memahami materi *French Service*.
- c. Melatih dan membimbing siswa dalam pembelajaran mandiri.

3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai media informasi mengenai perkembangan siswa dalam pembelajaran *French Service*.
- b. Sebagai pertimbangan sekolah untuk pengadaan fasilitas belajar yang lebih lengkap bagi siswa.

4. Bagi Guru

- a. Sebagai motivasi guru untuk menerapkan media pembelajaran dengan disertai metode permainan yang interaktif.
- b. Memberikan gambaran mengenai kondisi siswa dengan menerapkan Komik *French Service*.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penerapan media Komik *French Service* dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Pembelajaran Individual

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata ajar, belajar yang artinya perubahan tingkah laku. Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Nini Subini (2012), pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar. Menurut Darsono (2000), aliran kognitif mendeskripsikan pembelajaran sebagai cara guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan memahami sesuatu hal yang sedang dipelajari (Hamdani, 2011:23).

Dari dua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh guru terhadap peserta didik dengan mengatur lingkungan yang optimal untuk menciptakan proses belajar yang dapat dimanfaatkan siswa untuk berpikir atau memahami suatu hal yang dipelajari. Pembelajaran memiliki ciri-ciri antara lain pembelajaran terjadi apabila ada perubahan tingkah laku yang kekal, pembelajaran terjadi secara sadar, proses pembelajaran berlaku sepanjang hidup, prosesnya sejalan dengan perkembangan kognitif (Nini Subini, 2012:8).

b. Komponen – Komponen Pembelajaran

Pembelajaran suatu usaha guru untuk membentuk tingkah laku bagi siswa dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan serta mengembangkan potensi setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, informasi atau fakta lainnya. Kegiatan belajar mengajar tentu saja melibatkan berbagai komponen yang mendukung. Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut (Hamdani, 2011:48).

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakan suatu proses pembelajaran menurut (Oemar Hamalik, 2007:6). Tujuan tersebut diupayakan dalam kegiatan pembelajaran yang membangun pengetahuan, melatih keterampilan atau penanaman nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam sikap peserta didik.

2) Subjek belajar

Subjek belajar yang dimaksudkan adalah siswa yang dididik dan dibimbing agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diharapkan dapat berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut siswa melakukan aktivitas - aktivitas belajar.

3) Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan suatu komponen utama dalam proses pembelajaran berupa suatu bentuk bahan yang disusun secara sistematis oleh guru sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dengan baik. Materi pembelajaran disampaikan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah kemudian dikembangkan sendiri oleh guru pengampu dengan menyesuaikan keadaan sekolah. Hal – hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran adalah hendaknya sesuai dengan tercapainya tujuan instruksional, sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa dan bersifat faktual maupun konseptual (R.Ibrahim dan Nana Syaodih, 1992:10).

4) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara atau teknik yang menjamin siswa dapat mencapai suatu tujuan. Peranan strategi pembelajaran lebih penting apabila guru mengajar siswa mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan serta minat yang dimiliki.

5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu alat atau sarana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan agar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Media

memiliki tiga kelebihan kemampuan yaitu kemampuan fiksatif, kemampuan manipulatif dan kemampuan distributif.

Kemampuan fiksatif adalah kemampuan menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek dan kejadian. Kemampuan manipulatif artinya media mampu menampilkan kembali suatu kejadian atau objek dengan berbagai perubahan yang diperlukan. Sedangkan, kemampuan distributif adalah media mampu menjangkau penerimanya dengan jumlah besar dalam waktu yang bersamaan.

6) Penunjang

Faktor penunjang dalam sistem pembelajaran antara lain fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran dan lainnya. Penunjang berfungsi dalam memperlancar dan mempermudah terjadinya proses belajar mengajar.

c. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara siswa terhadap lingkungan sekolah dengan adanya langkah-langkah yang harus dilakukan pihak sekolah terutama guru. Proses pembelajaran dapat dijabarkan pada langkah-langkah berikut, langkah pertama, perumusan tujuan pembelajaran khusus, yaitu merumuskan kemampuan apa yang secara spesifik diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berakhir, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Tahap ini sangat berguna dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar siswa serta menyusun alat ukur dalam

kegiatan evaluasi. Langkah kedua, penilaian awal, yaitu penilaian kesiapan belajar siswa. Siswa akan dinilai sejauh mana kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari suatu bahan pelajaran. Langkah ketiga, penyediaan pengalaman belajar. Bahan pelajaran dan metode mengajar dipadukan dan dirancang untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian juga merupakan usaha memonitor kemajuan belajar siswa, sekaligus mengadakan upaya diagnosis terhadap kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. Hasil evaluasi akan dijadikan umpan balik yang sangat berguna dalam perbaikan prosedur pengajaran. Langkah keempat, penilaian akhir bertujuan untuk melihat perkembangan prestasi siswa dalam suatu program pengajaran (Sudaryono, 2012: 57).

Dalam proses pembelajaran, seorang guru dihadapkan dengan para siswa. Oleh karena itu, seorang guru memiliki kemampuan dalam mengorganisasi siswa dalam belajar. Proses pembelajaran yang mendasari interaksi edukatif berpengaruh pada faktor metode pembelajaran yang diterapkan.

d. Metode Pembelajaran

Hamdani (2011:80) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa banyak belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk

(*Learning by product*). Belajar produk pada umumnya menekankan pada segi kognitif siswa, sedangkan belajar pada proses memungkinkan siswa belajar dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Situasi pengajaran juga menjadi faktor penting dari pelaksanaan metode pembelajaran. Suasana kelas (*social climate*) berkaitan dengan semangat belajar mengajar, keadaan lingkungan sekolah dan sebagainya. Sudaryono (2012:61) mengklasifikasikan tiga perilaku mengajar yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu metode pembelajaran klasikal, kelompok dan individual.

Metode pembelajaran klasikal biasanya kegiatan belajar yang menerima atau menghafal. Jumlah siswa kurang lebih 40 orang dengan memberikan bahan materi yang sama pada waktu yang sama. Kegiatan belajar ini umumnya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa dituntut untuk memusatkan perhatian dan suasana harus mendukung guru dalam menerangkan pelajaran. Belajar secara klasikal cenderung menempatkan siswa pada posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran (R. Ibrahim dan Nana Syaodih, 1992:27).

Metode pembelajaran kelompok dilakukan di dalam kelas atau tempat terbuka oleh suatu kelompok kecil yang telah dibentuk oleh guru sekitar tiga sampai delapan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru dapat memberikan bantuan yang lebih intensif kepada setiap anggota kelompok (Sudaryono, 2012:63).

Metode pembelajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2003: 116). Model pembelajaran individual diperlukan pemilihan strategi pembelajaran seperti penggunaan model satuan pembelajaran. Contoh dari model satuan pembelajaran adalah pengajaran dengan modul, program-program non formal dan pusat-pusat belajar. Sama halnya dengan modul, komik *French Service* juga merupakan suatu unit program pembelajaran yang disusun untuk keperluan belajar yang berfungsi secara mandiri dan terpisah.

e. Pembelajaran Individual

Mengajar hakikatnya adalah upaya sadar guru dalam menyampaikan suatu materi dengan menciptakan situasi belajar yang kondusif serta dengan penerapan metode belajar yang mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar siswa berkaitan dengan proses belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang menuntut siswa belajar secara mandiri dan menjadikan guru sebagai fasilitator adalah pembelajaran individual. Pembelajaran secara individual adalah perilaku atau kegiatan guru dalam mengajar yang menitikberatkan pada pemberian bantuan dan bimbingan pada masing-masing siswa. Tujuan dari pembelajaran individual ini adalah seorang guru akan memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada masing-masing siswa yang dihadapinya untuk dapat belajar berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, siswa juga

mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Sudaryono, 2012:61).

Menurut Anung Haryono (1984:75), sistem belajar mandiri merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh siswa dan disesuaikan dengan keadaan perorangan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, kemauan, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonomi. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam sistem belajar mandiri menurut Anung Haryono (1984:76) meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara khas dan terperinci.
- 2) Pengelolaan bahan pembelajaran diatur secara sistematis untuk membantu tercapainya tujuan tersebut di atas, termasuk cara yang bervariasi untuk mencapai penguasaan setiap tujuan,
- 3) Disediakkannya prosedur atau proses untuk mendiagnosa kemampuan siswa ditinjau dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai,
- 4) Evaluasi dan bimbingan kepada siswa yang dilakukan dengan teratur termasuk sistem penyusunan rencana studi perorangan yang dapat mengatur kegiatan belajar siswa sesuai dengan kesiapan siswa bersangkutan,
- 5) Seringnya diadakan monitoring mengenai pelaksanaan tugas yang dilakukan siswa untuk memberikan informasi baik kepada guru

maupun kepada siswa sendiri mengenai kemajuan siswa menuju tercapainya tujuan,

- 6) Evaluasi terus menerus terhadap prosedur pembelajaran dan usaha penyempurnaannya

Dalam pembelajaran ini, seorang guru mempunyai kedudukan yang sifatnya membantu. Bantuan guru yang dimaksud berkenaan dengan komponen pembelajaran yang berupa peranan guru dalam merencanakan kegiatan belajar dan pengorganisasian kegiatan belajar. Untuk itu, perlu suatu paket belajar mandiri yang memiliki komponen yang penting yaitu rasional, deskripsi isi pelajaran dan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkah laku. Komponen yang rasional bermaksud untuk memberikan penjelasan tentang tujuan paket dan pentingnya paket tersebut dalam rangkaian belajar siswa. Deskripsi isi pembelajaran memberikan gambaran tentang tingkatan dan kompleksnya isi pelajaran, sedangkan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkah laku akan memberi arah bagi siswa dalam belajar dan menjelaskan secara khas apa yang harus dipelajari sehingga setelah siswa selesai mempelajari paket bersangkutan siswa akan dapat mendemonstrasikan secara professional mengenai pengetahuan, keterampilan dan atau nilai-nilai tertentu. Paket belajar mandiri perlu dilengkapi dengan petunjuk belajar yang terperinci supaya siswa dapat belajar mandiri tanpa mengharapkan atau menggantungkan diri kepada orang lain (Anung Haryono, 1986:77).

Paket belajar mandiri akan diketahui efektivitasnya ketika dievaluasi. Kemajuan siswa dapat dimonitor menggunakan tiga alat evaluasi yaitu tes awal, tes mandiri dan tes akhir. Tes awal merupakan penuntun bagi siswa untuk menunjukkan bahan dan tujuan yang harus dikuasai siswa. Hasil tes ini digunakan sebagai dasar bagi siswa untuk melanjutkan paket berikutnya. Tes mandiri merupakan salah satu bentuk evaluasi diri sendiri yang digunakan siswa untuk memonitor kemajuan saat kegiatan belajar. Tes mandiri dapat berupa kuis formal atau petunjuk bagi siswa secara berkala *mereview* tujuan pembelajaran. Tes akhir merupakan tes yang digunakan setelah paket belajar mandiri selesai dipelajari. Tes akhir ini dilaksanakan ketika siswa telah siap untuk diuji, jika siswa tidak berhasil dalam tes akhir maka siswa harus mempelajari kembali paket tersebut sampai siswa dapat menguasai tujuannya. Format alat evaluasi dapat berupa tes pilihan ganda, tes lisan ataupun kegiatan dalam laboratorium (Anung Haryono, 1986:80).

Menurut Anung Haryono (1986:82), sistem belajar mandiri memiliki keuntungan di berbagai pihak yaitu:

a. Siswa

- 1) Dapat menyesuaikan dengan kemampuan belajar masing-masing
- 2) Dapat interaksi langsung dengan materi pembelajaran
- 3) Dapat memperoleh tanggapan langsung mengenai jawaban atas tes yang dikerjakan sehingga siswa mendapat kepuasan

4) Melalui tes diagnostik, siswa dapat lebih memusatkan perhatian pada materi yang belum dikuasai dan mengulang dengan cepat hal-hal yang telah dikuasainya

b. Guru

- 1) Guru dapat membebaskan diri dari menerangkan keterampilan keterampilan dasar yang sifatnya rutin
- 2) Guru dapat menyediakan bahan belajar yang lebih tepat bagi kebutuhan setiap siswa
- 3) Guru dilengkapi dengan alat diagnostik untuk memantau kelebihan dan kekurangan siswa
- 4) Guru dapat menggunakan waktu bersama siswa yang paling membutuhkan bantuan
- 5) Guru dapat menyediakan bahan pembelajaran yang dirancang dengan cermat dan disusun dengan baik
- 6) Guru bukan bertindak sebagai penceramah, melainkan sebagai pembimbing

2. Tinjauan tentang Pemahaman

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang diklasifikasikan oleh Benyamin S. Bloom mencakup kegiatan otak berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Kategori-kategori pada dimensi proses kognitif merupakan pengklasifikasian proses-proses kognitif siswa secara komprehensif yang terdapat dalam tujuan-tujuan

bidang pendidikan. Domain kognitif memiliki enam jenjang kemampuan yang berbeda-beda yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (R. Ibrahim dan Nana Syaodih, 1992:48).

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminology, rumus dan lain sebagainya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan menjelaskan pengetahuan dan informasi dengan kata-kata sendiri.

3) Penerapan (*application*)

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah tingkat tertinggi dalam ranah kognitif yang mengharapkan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang suatu gagasan, metode atau produk tertentu.

b. Pemahaman

Ranah kognitif yang akan diteliti adalah tingkat pemahaman siswa. Tahap ini lebih tinggi dari pengetahuan (*knowledge*). Memahami adalah mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambarkan oleh guru. Siswa dapat dikatakan telah memahami apabila mereka menghubungkan dan memadukan skema-skema dan kerangka kognitif yang telah ada.

Pemahaman (*comphrehension*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti bahan yang dipelajari, dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain (Sudaryono, 2012:43). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa siswa dapat memahami suatu materi yang diberikan oleh guru jika siswa telah melakukan proses-proses kognitif pada kategori ini. Proses-proses kognitif pada kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

1) Menafsirkan

Siswa dapat dikatakan mampu menafsirkan ketika siswa dapat mengubah informasi dari bentuk satu ke bentuk yang lain, bentuk perubahan kata-kata menjadi kata-kata yang lain, menceritakan gambar dalam bentuk kata-kata, kata-kata diolah menjadi gambar, angka menjadi kata-kata, kata-kata menjadi angka dan sebagainya (Lorin W. Anderson, 2010:106).

Format tes yang tepat untuk tahap menafsirkan adalah jawaban singkat dan pilihan ganda. Informasinya disampaikan dalam satu bentuk kemudian siswa diminta untuk menyusun atau memilih informasi yang sama dalam bentuk yang berbeda. Untuk memastikan bahwa yang diuji adalah kemampuan menafsirkan bukan mengingat adalah informasi dalam assesmen yang disampaikan merupakan hal yang belum pernah dijumpai siswa di aktivitas pembelajarannya. Jika informasinya tidak baru, guru tidak dapat memastikan apakah yang diuji kemampuan menafsirkan atau mengingat (Lorin W. Anderson, 2010:107).

2) Mencontohkan

Proses kognitif pada tahap mencontohkan terjadi jika siswa dapat memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum dengan cara melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari suatu konsep atau prinsip umum dan menggunakan ciri-ciri ini untuk memilih atau membuat contoh. Nama lain untuk mencontohkan adalah

mengilustrasikan dan memberi contoh. Format asesmen untuk tahap mencontohkan dapat berupa jawaban singkat yang mengharuskan siswa untuk memberikan contoh atau pilihan ganda dimana siswa harus memilih jawaban dari pilihan-pilihan yang tersedia (Lorin W. Anderson, 2010:108).

3) Mengklasifikan

Proses kognitif pada tahap mengklasifikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu hal termasuk dalam kategori tertentu dengan melibatkan siswa mengalami proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh atau konsep tersebut. Mengklasifikasikan adalah proses kognitif yang melengkapi proses mencontohkan. Mencontohkan dimulai dari konsep umum terlebih dahulu lalu siswa diharuskan menemukan contoh tertentu, sedangkan mengklasifikan dimulai dengan contoh tertentu dan mengharuskan siswa menemukan konsep umumnya. Format asesmen tahap mengklasifikan dapat berupa tes jawaban singkat maupun pilihan ganda (Lorin W. Anderson, 2010:109).

4) Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema dan melibatkan proses membuat ringkasan informasi. Nama lain untuk merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi. Format asesmen dapat berupa

tes jawaban singkat dan pilihan ganda yang berkenaan dengan penentuan tema atau pembuatan rangkuman (Lorin W. Anderson, 2010:110).

5) Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan disertai dengan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Siswa dikatakan mampu menyimpulkan jika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan antara ciri-ciri tersebut. Menyimpulkan sering digunakan dalam tugas-tugas kognitif. Nama lain dari menyimpulkan adalah mengekstrapolasi, menginterpolasi, memprediksi dan menyimpulkan. Format asesmen untuk tahap menyimpulkan dapat berupa tes melengkapi, tes analogi, dan tes pengecualian. Dalam tes melengkapi, siswa diharuskan menentukan urutan berikutnya, sedangkan pada tes analogi, siswa diberi analogi A dengan B seperti C dengan D, kemudian siswa menggabungkan kedua hubungan tersebut menjadi simpulan. Selanjutnya, tes pengecualian, siswa diberi tiga atau lebih butir pernyataan dan diharuskan menentukan pernyataan yang berbeda (Lorin W. Anderson, 2010:111).

6) Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan atau perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah atau situasi. Contoh dari proses membandingkan misalnya siswa dituntut untuk menentukan perbedaan konsep pelayanan *American Service* dan *French Service*. Agar siswa ingin membandingkan kedua pelayanan tersebut, perlu adanya pencarian korespondensi satu obyek pada elemen dan pola-pola pada suatu peristiwa dan sebagainya. Objek yang dapat dibandingkan contohnya adalah langkah-langkah pelayanan, alat yang digunakan untuk masing-masing jenis pelayanan dan sebagainya .

Nama lain dari membandingkan adalah mencocokkan, memetakan dan mengontraskan. Teknik utama untuk menguji proses kognitif membandingkan adalah pemetaan yang berarti siswa harus menunjukkan bagaimana setiap bagian dari objek, ide, masalah atau situasi yang berkaitan dengan setiap bagian dari sebuah objek, ide, masalah atau situasi lain (Lorin W. Anderson, 2010:113).

7) Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Model ini diturunkan dari teori atau didasarkan dari hasil

penelitian atau pengalaman. Nama lain dari menjelaskan adalah membuat model. Format asesmen dapat berupa tugas-tugas penalaran, penyelesaian masalah, desain ulang dan prediksi. Dalam tugas penalaran, siswa diminta untuk menjelaskan terjadinya suatu peristiwa, sedangkan tugas penyelesaian masalah siswa diminta mendiagnosis apa yang salah dalam sistem multifungsi. Lain halnya dengan tugas desain ulang, siswa diminta untuk mengubah sistem untuk mencapai sebuah tujuan sedangkan dalam tugas prediksi siswa ditanya bagaimana perubahan pada suatu bagian sistem akan mempengaruhi bagian lain pada sistem tersebut (Lorin W. Anderson, 2010:114).

Sama halnya dengan tujuh proses di atas, Ngalm Purwanto (2012:44), membedakan pengetahuan pemahaman atau komprehensi menjadi tiga tingkatan, yaitu; (1) Pengetahuan komprehensi terjemahan, peserta didik dapat menjelaskan arti atau fungsi dari suatu konsep; (2) pengetahuan komprehensi penafsiran, siswa dapat menghubungkan bagian yang diketahui sebelumnya dengan bagian yang akan dipelajari atau yang diketahui berikutnya, serta dapat membedakan konsep satu dan yang lainnya; (3) pengetahuan komprehensi ekstrapolasi, siswa diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, membuat ramalan tentang suatu kejadian, serta dapat memperluas perspektif dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalah. Kata kerja operasional yang digunakan untuk jenjang pemahaman adalah membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur,

menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan.

3. Tinjauan tentang Pembelajaran Melayani Makan dan Minum

Mata pelajaran Melayani Makan Minum merupakan salah satu materi dasar kejuruan yang harus dipelajari oleh siswa Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan. Pembelajaran MMM terdiri dari 40% teori dan 60% praktek. Kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Kalasan masih berupa teori, pembelajaran praktek yang bertujuan untuk mengasah keterampilan siswa belum dapat dilakukan dikarenakan keterbatasan peralatan pelayanan dan ruang untuk melakukan praktek. Meskipun begitu, siswa dituntut untuk mencapai batas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 7,5. Tabel 1 menunjukkan kompetensi dasar dari standar kompetensi Melayani Makan dan Minum.

Tabel 1. Kompetensi Kejuruan Melayani Makan dan Minum

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Melayani Makan dan Minum	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan ruang lingkup pelayanan makanan dan minuman2. Mengoperasikan peralatan layanan makanan dan minuman3. Menyediakan layanan makanan dan minuman di restoran4. Menyediakan <i>room service</i>5. Membuat minuman non alkohol

(Sumber: Kompetensi Kejuruan MMM di SMK N 1 Kalasan)

Standar kompetensi Melayani Makan dan Minum terdiri dari beberapa kompetensi dasar yang harus dipelajari oleh siswa Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan. Materi yang disampaikan dimulai dari ruang lingkup pelayanan makanan

dan minuman baik di hotel, restoran, kafe bahkan kantin sekolah hingga siswa dituntut untuk dapat membuat minuman non alkohol (*mocktail*) yang dapat berupa jus dari aneka buah, *squash* dan lain sebagainya. Kompetensi dasar yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah menyediakan layanan makanan dan minuman di restoran khususnya pada materi pelayanan *French Service*. Tabel 2. menunjukkan silabus yang diterapkan di SMK Negeri 1 Kalasan pada kompetensi dasar menyediakan layanan makanan dan minuman di restoran.

Tabel 2. Silabus Melayani Makan dan Minum

Kompetensi Dasar	Karakter	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian
3. Menyediakan layanan makanan dan minuman di restoran	Rasa ingin tahu (selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, didengar dan dilihat)	1. Jenis pelayanan makanan diidentifikasi dengan tepat	1. Jenis-jenis pelayanan makananan : a. <i>American Service</i> b. <i>Russian Service</i> c. <i>English Service</i> d. <i>French Service</i> e. <i>Buffet Service</i> f. <i>Banquet Service</i> g. <i>Carry Out Service</i>	1. Menjelaskan jenis-jenis pelayanan makanan 2. Mempraktekkan jenis-jenis pelayanan makanan	Tes Tertulis

(Sumber: Silabus MMM di SMK Negeri 1 Kalasan)

Pada Tabel 2 telah disajikan silabus yang digunakan dalam standar kompetensi Melayani Makan Minum. Kompetensi dasar yang akan diberikan pada semester II adalah menyediakan layanan makan dan minum di restoran. Dengan adanya materi ini, diharapkan siswa dapat melakukan berbagai jenis pelayanan yang ada di restoran, seperti *American Service*, *Russian Service*,

English Service, French Service, Buffet Service, Banquet Service dan Carry Out Service. Salah satu materi yang akan diajarkan dengan media komik adalah *French Service*. Pembelajaran teori dilakukan terlebih dahulu untuk membekali siswa dalam melakukan praktek pada pertemuan selanjutnya.

Tabel 3. Indikator Pembelajaran *French Service*

Materi Pembelajaran	Indikator
1. <i>French Service</i>	1. Pengertian <i>French Service</i>
	2. Kelebihan dan Kekurangan <i>French Service</i>
	3. Peralatan yang digunakan dalam <i>French Service</i>
	4. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam <i>French Service</i>
	5. Langkah-langkah pelayanan

Pada Tabel 3, terdapat indikator dari materi *French Service* yang akan disampaikan pada peserta didik. Indikator dari materi tersebut meliputi pengertian, kelebihan dan kekurangan, peralatan yang akan digunakan, hal-hal yang harus diperhatikan dan langkah-langkah yang harus diterapkan pada *French Service*. Indikator tersebut masing-masing akan dibuat alat evaluasi berupa soal pilihan ganda untuk memantau tingkat pemahaman siswa.

4. Tinjauan tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar kepada sasaran atau penerima pesan tersebut untuk mencapai tujuan

yang ingin dicapai yaitu terjadinya proses belajar mengajar. Hal yang harus diperhatikan dalam mendisain media adalah ciri-ciri atau karakteristik dari sasaran atau penerima pesan antara lain umur, latar belakang sosial budaya, pendidikan, jasmani dan sebagainya. Selain itu, kondisi belajar yaitu faktor-faktor yang dapat merangsang atau mempengaruhi timbulnya kegiatan belajar mengajar (R. Rahardjo, 1984:46).

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu proses komunikasi yang apabila kegiatan belajar melalui media terjadi karena ada komunikasi antara sumber dengan penerima pesan melalui sarana yaitu media. Media yang dirancang dengan baik akan merangsang timbulnya dialog internal antara guru dan murid. Bila hal tersebut terjadi, maka proses belajar berjalan dengan baik dan media berhasil membawakan pesan belajar bila kemudian terjadi perubahan tingkah laku atau sikap belajar pada diri siswa. Oleh sebab itu, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri siswa. Secara garis besar, Hamdani (2011:244) membagi media pembelajaran menjadi delapan, yaitu;

- 1) media audio, yaitu media yang memiliki unsur suara yang hanya dapat didengar, seperti radio dan rekaman suara,

- 2) media visual, yaitu media yang hanya dapat dirasakan oleh indera penglihatan, seperti lukisan, gambar atau foto.
- 3) media audio visual, media yang mengandung unsur suara dengan melibatkan indera pendengar dan juga memiliki unsur gambar yang dapat dilihat oleh indera penglihatan.
- 4) orang (*people*), berperan sebagai sumber belajar.
- 5) bahan (*materials*), yaitu suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran seperti buku paket dan sebagainya.
- 6) alat (*device*), yaitu benda-benda berbentuk fisik yang menyajikan bahan pembelajaran seperti computer, vcd/dvd, dan sebagainya.
- 7) teknik (*technic*), yaitu cara atau prosedur yang digunakan orang dalam memberikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan sebagainya.
- 8) latar (*setting*), lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah yang disiapkan untuk pembelajaran, seperti ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, dan sebagainya.

Dengan mengetahui pembagian jenis media pembelajaran, maka dapat dianalisis bahwa komik *French Service* termasuk pada media jenis visual karena di dalamnya terdapat gambar-gambar dan tulisan

sebagai keterangannya. Indera yang digunakan hanya melibatkan indra penglihatan, bukan indra pendengaran atau yang lain.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan memudahkan konsep yang masih abstrak dan mempertinggi daya serap dan retensi belajar. Sebagai bagian dari system pembelajaran, media mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan atau keterampilan untuk membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit, membawa objek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar sendiri, menampilkan obyek yang terlalu besar, menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang, memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya, memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa, menyajikan informasi belajar yang konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan dan mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa (R. Rahardjo, 1984:49).

Media memiliki tujuh klasifikasi menurut Rudy Bretz, antara lain; 1) media audio visual gerak, 2) media audio visual diam, 3) media audio semi gerak, 4) audio visual gerak, 5) media visual diam, 6) media audio dan 7) media cetak. Selain itu, Schramm juga

mengklasifikasikan media menurut kemampuan daya liputnya, yaitu 1) liputan luas dan serentak seperti televisi, radio dan faksimile, 2) liputan terbatas pada tempat atau ruangan seperti film suara, film bisu, video, film rangkai suara, audio tape, foto, poster, papan tulis dan radio vision, 3) media untuk belajar individual (mandiri) seperti buku, modul dan program belajar dengan komputer (R. Rahardjo, 1984:51).

c. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki ciri-ciri yang merupakan petunjuk penggunaan media, yaitu:

1) Ciri fiksatif (*fixative property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media dalam merekam, menyimpan, melestarikan, merekonstruksi suatu peristiwa atau objek kemudian ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

2) Ciri manipulasi (*manipulative property*)

Media memiliki ciri manipulatif yang berarti media mampu memanipulasi atau mengubah suatu objek. Transformasi kejadian yang membutuhkan waktu lama dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan menggunakan teknik pengambilan gambar.

3) Ciri distributif (*distributive property*)

Ciri distributif dari media menggunakan suatu objek atau kejadian yang ditransformasikan melalui ruang secara bersamaan untuk disajikan kepada sejumlah besar siswa.

d. Prinsip Pemilihan Media

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih media. Pertama, adanya kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media tersebut misalnya sebagai keperluan rekreasi/hiburan, pembelajaran, informasi umum dan sebagainya. Kedua, familiaritas media. Pengguna harus mengetahui dan mengenal sifat dan ciri-ciri media yang dipilih. Ketiga, adanya sejumlah media yang dapat diperbandingkan karena pada dasarnya adalah pengambilan keputusan dari adanya alternatif-alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan. Keempat, pertimbangan biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan media harus seimbang dengan manfaatnya. Kelima, kemudahan akses. Landasan penggunaan media pembelajaran antara lain landasan filosofis dan psikologis (Hamdani, 2011:255).

1) Landasan filosofis

Penggunaan media berlandaskan filosofis disebabkan adanya perbedaan pendapat yang mengatakan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran menyebabkan dehumanisasi. Padahal dengan adanya berbagai media yang ada, siswa justru dapat memilih media yang sesuai karakteristik pribadi. Manfaat ini menitikberatkan kemampuan siswa secara individual untuk menyusun materi pada tingkat kesiapan tertentu agar siswa dapat menunjukkan perilaku yang diharapkan.

2) Landasan psikologis

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan psikologi. Diantara cabang-cabang psikologi yang paling erat kaitannya dengan teknologi pengajaran adalah psikologi belajar. Kajian psikologi menyatakan anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkret daripada yang abstrak. Oleh sebab itu, penggunaan media dapat menjadi salah satu pilihan bagi peserta didik untuk memudahkan siswa belajar.

5. Tinjauan tentang Komik *French Service*

a. Pengertian Komik

Komik dalam etimologi Bahasa Indonesia berasal dari kata “*comic*” yang secara semantik berarti lucu, lelucon, sedangkan dalam bahasa Yunani, komik berasal dari kata *kōmikos* yang muncul dari abad ke-16. Pada awalnya, komik memang ditujukan untuk membuat gambar-gambar yang menceritakan secara *semiotic* (simbolis) maupun secara *hermeneutics* (tafsiran) tentang hal-hal yang lucu. Komik dimulai *comicstrip* yang kerap ditemukan dari berbagai majalah atau koran-koran di masa lalu. Seiring perkembangannya, komik tidak lagi dibuat secara *comicstrip* dan tidak cenderung ke hal-hal yang lucu, tetapi meluas ke genre lainnya mulai dari aksi, horror sampai fiksi ilmiah. Komik memiliki berbagai definisi oleh banyak pengarang buku, beberapa definisi tersebut sebagai berikut.

Scott Mc Cloud (2003) dalam M.S Gumelar (2011:6). menyatakan bahwa “*Juxtaposed pictorial and other image in deliberate sequence, intended to convey information and/or produce an aesthetic response in the reader*” yang dapat diartikan bahwa komik adalah gambar yang berjajar dalam urutan yang disengaja dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik dari pembaca. M.S. Gumelar (2011:7) menerangkan bahwa, “Komik merupakan urutan-urutan gambar yang ditata sesuai tujuan dan filosofi pembuatnya hingga pesan tersampaikan, komik cenderung diberi *lettering* yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan”.

Dari kedua definisi mengenai komik dapat disimpulkan bahwa karakteristik komik adalah gambar-gambar yang ditata sejajar dengan maksud untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dapat berbentuk media cetak maupun elektronik. Isi dari komik tersebut dapat disesuaikan dengan tema yang ada, seperti humor, cerita imajinatif, cerita hewan atau fabel dan sebagainya. Materi pembelajaran pun dapat dikemas dalam satu paket menjadi komik.

b. Komik *French Service*

Komik *French Service* merupakan salah satu media pembelajaran pada kompetensi dasar Menyediakan Layanan Makanan dan Minuman di Restoran. Komik tersebut merupakan bentuk inovasi yang dapat membantu siswa dalam melangsungkan proses belajar mengajar agar lebih

menarik. Isi cerita dalam komik ini adalah menjelaskan tentang suasana di dalam kelas dimana Pak Guru yang bernama Haru dan Asisten Guru yang bernama Erza menerangkan materi *French Service* kepada murid-murid kelas X Jasa Boga. Komik tersebut terdiri dari tiga bab yaitu pendahuluan, peralatan dan pelayanan *French Service*. Bab I pendahuluan berisi tentang pengertian, kelebihan dan kelemahan *French Service*, Bab II yaitu peralatan berisi tentang alat-alat yang digunakan dalam pelayanan seperti *accessories, cutleries, equipment, utensils* dan *linen*, selain itu pada bab ini juga diterangkan tata cara menata peralatan atau disebut dengan *table setting*. Bab III menerangkan tentang prosedur serta etika dalam pelayanan *French Service*.



Gambar 1. Sampul Komik *French Service*

Komik *French Service* karya Nurul Hasbiana (2012) memiliki kelengkapan yang menunjang bagi penggunaannya, antara lain:

1. Petunjuk penggunaan bagi guru dan siswa, untuk tercapainya tujuan pembelajaran
2. Glosarium, berisi tentang istilah asing dan penjelasannya,

3. Cek kemampuan, untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum melanjutkan materi
4. Rangkuman, untuk memudahkan siswa menyimpulkan materi yang dibaca
5. Tes latihan pada setiap babnya, untuk mengukur kemampuan siswa setelah membaca materi tersebut
6. Kunci jawaban, untuk memudahkan guru dan siswa mencocokkan jawaban yang benar

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Nurul Hasbiana (2012) yang berjudul, “Pengembangan Media Komik *French Service* Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga SMK N 1 Kalasan” pada skripsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan komik *French Service* dilakukan melalui; a) analisis kebutuhan, b) perencanaan pengembangan produk yang terdiri dari pengumpulan materi *French Service*, perencanaan sinopsis cerita serta skenario komik dan pembuatan sketsa/desain produk, c) pengembangan produk yang terdiri dari proses pembuatan komik dan proses pencetakan, d) penilaian kelayakan produk oleh ahli media dan ahli materi, e) uji coba kelompok kecil, f) uji coba lapangan, serta g) penyempurnaan produk akhir. Hasil penilaian kelayakan produk ahli media menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat kelayakan Komik *French Service* adalah 86% yang termasuk kategori sangat layak, sedangkan menurut ahli materi tingkat

kelayakan komik adalah 75% atau dikategorikan layak. Uji coba lapangan awal menunjukkan tingkat kelayakan komik adalah 86% yang termasuk kategori sangat layak dan uji coba lapangan menunjukkan tingkat kelayakan komik mencapai 81% atau dikategorikan sangat layak.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Dwi Maryati (2012) yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital melalui Media Simulasi *Electronic Workbench* di SMKN 5 Banjarmasin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media simulasi EWB dapat meningkatkan motivasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran terutama dalam hal perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media simulasi EWB dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan, serta peningkatan pemahaman yang paling signifikan setelah guru menggunakan media simulasi EWB terjadi pada siswa dengan kemampuan rendah.

C. Kerangka Berpikir

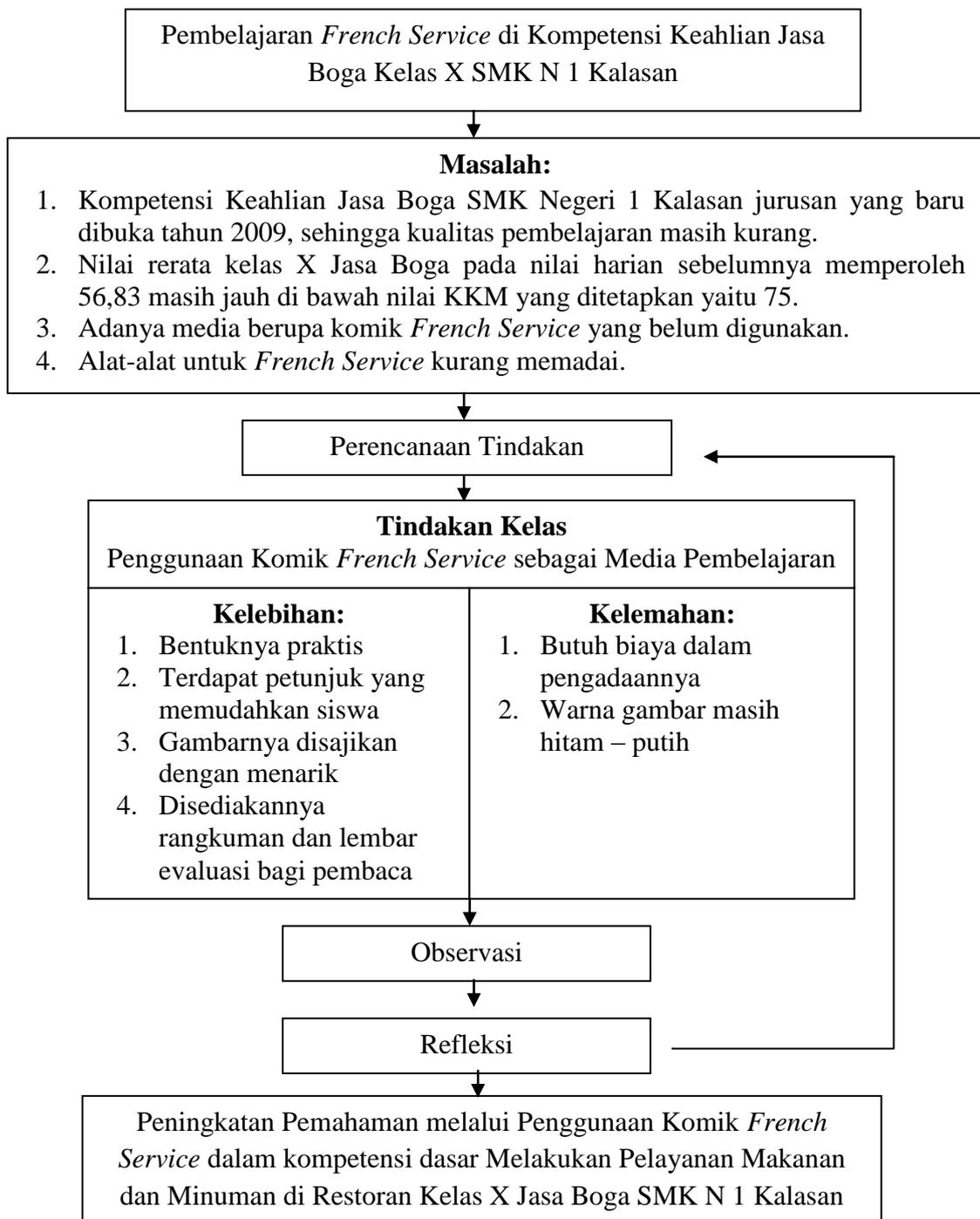
Mata pelajaran Melayani Makan dan Minum merupakan salah satu materi bidang keahlian kejuruan untuk siswa kelas X Jasa Boga SMK N 1 Kalasan. Materi ini sebelumnya dijelaskan secara teoritis terlebih dahulu dengan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Metode ini membuat siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan banyak substansi yang harus dipahami, sedangkan untuk mencapai tujuan kompetensi yang ditetapkan, siswa tidak memiliki sumber bacaan atau buku referensi.

Selain itu, program keahlian yang baru berdiri pada tahun 2009 ini kualitas pembelajarannya kurang maksimal, belum memiliki berbagai peralatan yang memadai untuk melakukan praktek *French Service*. Oleh sebab itu, perlu ada inovasi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang tersedia adalah *Komik French Service*. Komik ini berisi materi tentang *French Service* dari pengertian hingga prosedur pelayanannya. Dari segi penyampaiannya, komik karya Nurul Hasbiana ini cukup menarik karena dibuat menggunakan bahasa yang ringan, tidak kaku dan humoris. Komik ini juga dilengkapi dengan petunjuk penggunaan, glosarium, tes evaluasi disertai dengan kunci jawaban sehingga siswa dapat mengukur sendiri kemampuannya. Namun, dalam pengadaannya perlu biaya yang cukup besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan tindakan kelas dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa *Komik French Service* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas X Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan.

Penelitian Tindakan Kelas diawali dari tahap perencanaan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat tes evaluasi untuk *pre-test* dan *post-test*, menyiapkan media dan materi pembelajaran. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan menggunakan media pembelajaran *Komik French Service* sebagai alat bantu peningkat pemahaman siswa. Selanjutnya, tahap observasi dengan memantau kegiatan belajar siswa menggunakan media *Komik French Service* sehingga guru dapat melihat siswa mana yang perlu

bimbingan lebih lanjut. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi dengan melihat hasil tindakan dapat diketahui perubahan peningkatan pemahaman dari tes awal dan tes akhir, jika selisih nilai antara kedua tes tersebut tipis maka tindakan dapat diulang kembali sebagai tindakan siklus kedua sampai mendapatkan hasil signifikan.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Terdapat peningkatan pemahaman dalam sub kompetensi *French Service* melalui penggunaan Komik *French Service* sebagai media pembelajaran bagi siswa kelas X Jasa Boga di SMK N 1 Kalasan.

BAB III

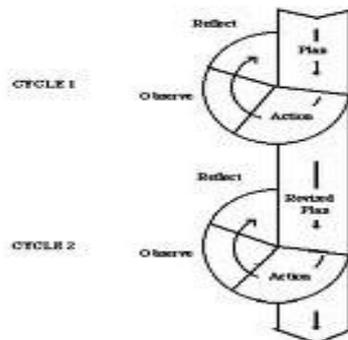
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi alamiah. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini bersifat partisipatoris, artinya kegiatan dilakukan sepenuhnya oleh peneliti dan tidak diwakilkan oleh orang lain (Endang Mulyatiningsih, 2011:60).

B. Rancangan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan 4 komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dalam spiral yang selalu terkait (Endang Mulyatiningsih, 2011:70).



Gambar 3. Model Kemmis dan Taggart
Sumber: Jasmansyah (2009)

Uraian kegiatan untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 1 Kalasan, antara lain:

1. Menyusun Perencanaan Tindakan

Tahap dalam perencanaan tindakan tersusun sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan sebelum tindakan adalah mengajukan surat ijin penelitian ke sekolah untuk dapat melakukan observasi kelas dan wawancara dengan guru pengampu berkaitan dengan penyampaian materi, jadwal penelitian, format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai acuan dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
- b. Perencanaan selanjutnya untuk mempersiapkan penelitian tindakan kelas adalah penyusunan instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa dalam pembelajaran dan panduan wawancara sebagai acuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa dalam memahami Komik *French Service*.
- c. Penyusunan perangkat pembelajaran yang terdiri dari media dan materi yang akan disampaikan untuk penelitian tindakan kelas.
- d. Penyusunan soal *pre-test* dan *post test* yang terdiri dari dua siklus agar dapat mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Soal ini telah divalidasi dengan salah satu dosen ahli kemudian diujicobakan kepada kelas yang tidak mendapat tindakan yaitu kelas XII Jasa Boga untuk mengetahui validitas dan reabilitas soal.

- e. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disertakan pada lembar Lampiran 2 dan 5.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus dengan pembagian materi yang berbeda. Tahap-tahap pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

a. Siklus I

- 1) Guru mengucapkan salam dan memimpin berdo'a untuk memulai pembelajaran.
- 2) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran.
- 3) Guru memberikan soal *pre-test* kepada siswa dengan sistem *closed book*.
- 4) Guru menyampaikan apersepsi tentang konsep *French Service*.
- 5) Siswa diminta untuk membaca sendiri Komik *French Service* sebagai media pembelajaran individual.
- 6) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dapat dipahami.
- 7) Guru menerangkan kembali materi yang telah dibaca siswa dalam Komik *French Service*.
- 8) Guru memberikan soal *post-test* kepada siswa untuk dijawab secara mandiri dan *closed book*.

b. Siklus II

- 1) Guru mengucapkan salam dan memimpin berdo'a untuk memulai pembelajaran.
- 2) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran.
- 3) Guru memberikan soal *pre-test* kepada siswa dengan sistem *closed book*.
- 4) Guru menyampaikan apersepsi tentang langkah-langkah pelayanan dan etika dalam *French Service*.
- 5) Siswa diminta untuk membaca sendiri Komik *French Service* sebagai media pembelajaran individual.
- 6) Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dapat dipahami.
- 7) Guru menerangkan kembali materi yang telah dibaca siswa dalam Komik *French Service*.
- 8) Guru memberikan permainan soal acak sebelum siswa mengerjakan soal *post-test*. Guru telah menyiapkan gulungan-gulungan kertas yang berisi pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan pada siklus I dan II. Cara permainannya adalah siswa yang mengangkat tangan tercepat adalah siswa yang bisa memilih kertas yang berisi pertanyaan, kemudian siswa tersebut harus memilih teman yang harus menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 9) Siswa mengerjakan *post-test* dengan sistem mandiri dan *closed book*.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat kualitas proses belajar siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Indikator tersebut meliputi antusias siswa dalam membaca komik *French Service*, kemauan siswa dalam memperhatikan guru menerangkan dan keaktifan siswa di kelas. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat untuk menuliskan hasil pengamatan pada lembar observasi.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal *pre test* dan *post test*, kemudian dengan melihat hasil kedua tes tersebut maka dapat dipertimbangkan melalui refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara memikirkan suatu upaya evaluasi yang harus dilakukan atas tindakan yang diberikan. Jika belum terdapat peningkatan yang signifikan, maka tindakan siklus pertama akan diulang kembali dan dibimbing secara intensif pada tindakan siklus kedua dan begitu seterusnya. Jadi, melalui refleksi yang berdasarkan hasil tindakan dapat diputuskan ada atau tidak siklus lanjutan dan tindakan yang akan diberikan pada kelompok siswa tersebut. Refleksi dilakukan dengan mendiskusikan hasil tindakan dengan guru mata pelajaran dan teman sejawat untuk membantu peneliti dalam mengambil keputusan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kalasan yang beralamatkan di Randugunting, Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta pada Bulan November 2012 - April 2013.

D. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan mengambil subjek penelitian yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Karakteristik subyek penelitian ini sudah ditetapkan oleh peneliti sehingga teknik sampling ini dinamakan sampel bertujuan. Subyek penelitian tersebut memiliki karakteristik yang meliputi kurangnya fasilitas bagi siswa, sehingga tidak mungkin mengambil sampel lain yang tidak memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan. Subjek penelitian yang dipilih yaitu siswa satu kelas X Jasa Boga SMK N 1 Kalasan yang berjumlah 30 siswa pada mata pelajaran Melayani Makan Minum (MMM).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan menggunakan alat atau instrumen pengumpul data. Data dikumpulkan dan dilaporkan mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan dan proses evaluasinya. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Alat yang digunakan adalah lembar pengamatan. Perilaku yang diamati ditulis pada lembar tersebut sehingga pada saat peneliti melakukan pengamatan, peneliti menuliskan jumlah siswa yang sesuai dengan aspek yang disediakan. Observasi digunakan karena banyak kejadian penting yang hanya dapat

diperoleh dari observasi. Contoh data yang hanya dapat diamati melalui observasi misalnya kebiasaan hidup, siklus dan perilaku motorik (Endang Mulyatiningsih, 2012:26).

Keunggulan observasi sebagai alat pengumpul data yaitu dapat mengumpulkan banyak informasi, hasilnya lebih akurat dan tidak dapat disangkal, subjek penelitian tidak bisa bohong dengan adanya observasi, perilaku kelompok yang terjadi serempak dapat diamati dalam satu waktu dengan cara menambah observer. Selain itu, kelemahan observasi yaitu data hasil observasi sangat tergantung kepada kemampuan pengamat dalam mengingat kejadian – kejadian yang diobservasi, beberapa objek penelitian ada yang sulit diobservasi, terutama yang menyangkut kehidupan pribadi seseorang, membutuhkan waktu lama karena peneliti dan subjek harus bertemu dan peneliti mengambil data sendiri agar tidak kehilangan beberapa informasi penting. Observasi efektif digunakan untuk penelitian yang jumlah subjeknya terbatas atau berkelompok (Endang Mulyatiningsih, 2012:27).

Observasi dilakukan oleh teman sejawat untuk menuliskan proses pembelajaran yang diamati pada lembar observasi. Aspek yang diamati pada siklus I meliputi kesiapan siswa dalam menerima materi, pemusatan perhatian dan peningkatan ingatan dan pada siklus II aspek yang diamati sama dengan sebelumnya, hanya saja ditambahkan antusias siswa dalam permainan soal acak.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu jenis alat evaluasi non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Jenis wawancara yang pada penelitian ini adalah wawancara secara langsung kepada peserta didik untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi saat memahami komik *French Service* sebagai media pembelajaran.

Kelebihan wawancara antara lain dapat berkomunikasi dengan peserta didik sehingga informasi yang diperoleh dapat diketahui objektivitasnya, dapat memperbaiki proses dan hasil belajar, pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis dan personal. Kelemahan wawancara adalah jumlah peserta didik berpengaruh pada proses wawancara yang membutuhkan waktu, tenaga serta biaya, serta data kurang memenuhi apa yang diharapkan jika wawancara berjalan tanpa arah.

Langkah yang dilakukan untuk menyusun pedoman wawancara adalah menentukan tujuan wawancara, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami peserta didik kelas X Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan setelah membaca komik *French Service* yang digunakan sebagai media pembelajaran. Langkah selanjutnya yaitu membuat kisi-kisi atau pedoman wawancara. (Zainal Arifin, 2012:158). Kisi-kisi pedoman wawancara antara lain ketertarikan siswa membaca Komik *French Service*, fungsi penerapan komik *French Service*, kendala penggunaan komik *French Service* sebagai media pembelajaran dan kemudahan siswa

dalam memahami komik *French Service*. Wawancara akan dilaksanakan pada akhir siklus II karena siswa telah membaca seluruh bagian komik.

3. Tes Pemahaman

Tes merupakan metode pengumpulan data yang berfungsi mengukur kemampuan seseorang yang memiliki respon/jawaban benar atau salah. Jawaban yang benar akan mendapatkan skor dan yang salah tidak mendapatkan skor (Endang Mulyatiningsih, 2012:25). Keunggulan tes adalah dapat menghasilkan skor yang objektif, hasil pengukuran lebih akurat karena soal tes yang baik sudah melewati proses pengujian. Kelemahan tes adalah hanya dapat mengukur satu aspek data, memerlukan jangka waktu panjang dalam pembuatannya dan hanya mengukur keadaan subjek penelitian pada saat tes dilakukan (Endang Mulyatiningsih, 2012:26). Pada penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes untuk mengukur pemahaman siswa agar mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahui siswa pada materi *French Service* melalui penerapan komik *French Service* sebagai media pembelajaran.

Tes pemahaman dibuat dalam bentuk pilihan ganda karena dapat mengukur hasil belajar pada materi yang lebih kompleks. Soal tes pilihan ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan (*statement*) yang belum sempurna yang disebut *stem*, sedangkan pilihan jawaban dapat berupa perkataan, bilangan atau kalimat yang biasa disebut *option*. Pilihan jawaban juga terdiri dari jawaban yang benar atau

paling benar dan jawaban pengecoh, tetapi memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai yang ditanyakan pada soal. Penyusunan soal pemahaman berdasarkan tingkat kemampuan yang ditentukan dengan menggunakan kata kerja operasional untuk jenjang pemahaman yaitu, membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan. Tes pemahaman di setiap siklus terdiri dari *pre-test* dan *post test*, kemudian hasil dari keduanya dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan pemahaman.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam atau melihat kondisi kelas selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data ini dilakukan saat siswa membaca komik *French Service*, guru menerangkan materi, permainan dan saat siswa mengerjakan soal *pre test* dan *post test*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat ukur penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008:148). Untuk memudahkan penyusunan instrumen maka perlu digunakan matrik pengembangan atau kisi – kisi instrumen. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan tes pemahaman. Kisi-kisi untuk setiap alat evaluasi akan ditunjukkan pada Tabel 4, 5, 6, 7 dan 8.

Tabel 4. Kisi – Kisi Format Observasi Siklus I

No	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Kesiapan belajar siswa	- Siswa membaca komik <i>French Service</i> dengan tenang
2.	Pemusatan perhatian dan peningkatan ingatan	- Siswa memperhatikan dalam proses pembelajaran - Siswa tidak ramai dan berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung

Penelitian tindakan kelas dibagi menjadi dua siklus. Oleh karena itu, lembar observasi juga dibuat menjadi dua yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I hanya mengamati siswa saat membaca komik *French Service* dan memperhatikan penjelasan guru. Namun, pada siklus II ada tambahan tindakan yaitu permainan soal acak. Jadi, observer juga mengamati motivasi siswa untuk mengikuti permainan soal acak.

Tabel 5. Kisi – Kisi Format Observasi Siklus II

No	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Kesiapan belajar siswa	- Siswa membaca komik <i>French Service</i> dengan tenang
2.	Pemusatan perhatian dan peningkatan ingatan	- Siswa memperhatikan dalam proses pembelajaran - Siswa tidak ramai dan berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung
3.	Antusiasme dalam permainan soal acak	- Siswa termotivasi untuk mengikuti permainan soal acak

Teknik pengumpulan data yang lain adalah wawancara. Wawancara dilakukan se usai tindakan siklus II yaitu setelah siswa membaca seluruh bagian dari Komik *French Service*. Masalah yang dimunculkan meliputi ketertarikan siswa dalam membaca Komik *French Service*, fungsi penerapan komik *French Service*, kendala penggunaan komik *French Service* sebagai media pembelajaran

dan kemudahan siswa dalam memahami komik *French Service*. Tujuan wawancara telah disusun, kemudian kisi-kisi dibuat untuk dapat memudahkan dalam menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan. Bentuk pertanyaan yang diajukan adalah bentuk pertanyaan tidak terstruktur, artinya peserta didik secara bebas menjawab pertanyaan tersebut karena pertanyaan bersifat terbuka. Kisi-kisi pedoman wawancara dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Masalah	Tujuan	Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan
1.	Ketertarikan siswa membaca Komik <i>French Service</i>	Mengetahui ketertarikan siswa membaca komik <i>French Service</i>	a. Apakah anda tertarik membaca komik <i>French Service</i> ? b. Apakah penulisan di dalam komik <i>French Service</i> dapat dibaca dengan jelas?	Pertanyaan tak berstruktur
2.	Fungsi penerapan komik <i>French Service</i>	Mengetahui fungsi penerapan komik <i>French Service</i>	Apakah anda terbantu dengan adanya komik <i>French Service</i> sebagai media dalam proses pembelajaran?	Pertanyaan tak berstruktur
3.	Kendala penggunaan Komik <i>French Service</i> sebagai media pembelajaran	mengetahui kendala yang dihadapi peserta didik dalam memahami Komik <i>French Service</i>	Apa saja kendala yang dihadapi saat memahami Komik <i>French Service</i> ?	Pertanyaan tak berstruktur.
4.	Kemudahan dalam memahami Komik <i>French Service</i>	Mengetahui kemudahan dalam memahami Komik <i>French Service</i>	Dengan adanya komik <i>French Service</i> , apakah anda lebih mudah memahami materi pembelajaran?	Pertanyaan tak berstruktur.

Tes pemahaman digunakan untuk *pre test* dan *post test* dalam dua siklus.

Siklus I membahas tentang konsep dan peralatan yang diperlukan dalam *French Service*. Kisi-kisi tes pemahaman siklus I dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kisi – Kisi Tes Pemahaman Siklus I

No	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	No. Butir Soal	Jumlah Soal
1.	<i>French Service</i>	1. Pengertian <i>French Service</i> 2. Ciri khas <i>French Service</i> 3. Kelebihan dan kekurangan <i>French Service</i> 4. Alat utama <i>French Service</i> 5. Alat hidang 6. Alat masak dan perlengkapan 7. Linen 8. <i>Table Setting</i> 9. <i>Table accompaniment</i>	1 2 3,4 5 6,7,8,9,20 10,16 11,12,14,18,19 13,17 15	20

Tes Pemahaman siklus II terdiri dari seluruh materi *French Service*, yaitu konsep, peralatan, langkah pelayanan dan etika yang harus diperhatikan. Siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dengan menjawab pertanyaan yang disediakan dengan benar. Kisi-kisi tes pemahaman siklus II dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kisi – Kisi Tes Pemahaman Siklus II

No	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	No. Butir Soal	Jumlah Soal
1.	<i>French Service</i>	1. Konsep <i>French Service</i> 2. <i>Table setting</i> 3. Peralatan <i>French Service</i> 4. Linen 5. Etika yang harus diperhatikan 6. Langkah-langkah pelayanan	1,7,24,28. 2,16. 3,4,5,17,18,20,23. 6,14,21,25. 8,9,26, 27,29,30. 10,11,12, 13,15,19,22	30

G. Kualitas Butir Soal

Kualitas butir soal perlu dilakukan analisis untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes yang akan berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya diukur, seperti pemahaman siswa. Kualitas butir soal dapat dilihat dari empat hal, yaitu validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan uji daya pembeda.

1. Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan instrumen yang dipergunakan sebagai alat ukur. Validitas suatu tes erat kaitannya dengan tujuan penggunaan tes. Gronlund (1985) dalam Zainal Arifin (2012:247) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi validitas hasil tes yaitu faktor instrumen evaluasi, faktor administrasi dan penskoran, serta faktor jawaban peserta didik. Jenis-jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk.

a. Validasi Isi (*Content Validity*)

Soal yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa, perlu diketahui baik atau tidaknya soal menggunakan validitas isi. Cara untuk melakukan validasi soal yaitu meminta pertimbangan dari para ahli (*experts judgment*) untuk diperiksa dan dievaluasi menggunakan kisi – kisi instrumen yang di dalamnya terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan yang telah dijabarkan dari indicator (Cecil R. Reynolds, Ronal B. Livingston dan Victor Wilson, 2010:127). Pengujian dilakukan secara sistematis sehingga diperoleh butir instrumen yang tepat. Instrumen yang diperiksa berupa tes pemahaman. Soal divalidasi oleh Dosen

Pendidikan Teknik Boga Universitas Negeri Yogyakarta dan guru SMK Negeri 1 Kalasan.

Berdasarkan hasil konsultasi validitas soal yang dilakukan, tes pemahaman perlu diadakan perbaikan. Pada instrumen siklus I dan II harus diperhatikan urutan pilihan jawaban. Jawaban diurutkan sesuai panjang pendek kalimatnya atau besar kecil angka. Selain itu, tata tulis juga harus diperhatikan seperti opsi jawaban harus ditulis dengan huruf besar.

b. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Soal yang telah dikonsultasikan pada *expert judgement*, selanjutnya dilakukan validasi konstruk dengan menggunakan uji coba dan analisis. Uji coba soal untuk siklus I dan II dilakukan pada kelas XII Jasa Boga karena siswa tersebut telah mendapatkan materi *French Service* sebelumnya dan diharapkan dapat menjadi simulasi siswa dalam mengulang kembali materi untuk persiapan menuju tes kejuruan.

Untuk mengetahui butir soal tersebut valid atau tidak menggunakan rumus korelasi *point biserial*. Hasil perhitungan dengan korelasi *point biserial* kemudian dibandingkan ke r tabel hasil korelasi *product moment*. Rumus korelasi *point biserial* adalah sebagai berikut.

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{SB} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbis} = Koefisien Korelasi Point Biserial
- M_p = rerata skor dari subjek yang menjawab benar
- M_t = rerata skor total

$$\begin{aligned}
 P &= \text{proporsi peserta didik yang menjawab benar} \\
 &= \frac{\text{banyak siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \\
 q &= \text{proporsi siswa yang menjawab salah} \\
 &= (1 - p)
 \end{aligned}$$

(Suharsimi Arikunto, 2006: 283-284)

Hasil r tabel dengan jumlah siswa sebanyak 30 anak didapatkan 0,361. Hasil r hitung jika lebih rendah dari r tabel maka soal tersebut tidak valid, namun jika r hitung lebih tinggi daripada r tabel maka butir soal dapat dikatakan valid. Analisis uji coba instrumen dilakukan dengan program iteman. Instrumen siklus I terdiri dari 20 soal dengan materi konsep pelayanan dan peralatan yang digunakan dalam *French Service*. Setelah dilakukan analisis maka diperoleh 2 soal yang dinyatakan gugur sehingga jumlah butir soal siklus I yang dinyatakan valid adalah 18 soal. Sedangkan, pada instrumen tes pemahaman siklus II dianalisis menggunakan program iteman diperoleh bahwa dari 30 soal, 3 soal dinyatakan gugur sehingga jumlah butir soal yang valid adalah 27 soal. Soal pada siklus II terdiri dari materi konsep pelayanan, peralatan, langkah pelayanan dan etika yang harus diperhatikan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas suatu tes adalah besar derajat tes untuk mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitas tinggi. Pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*, dilakukan dengan mengujicobakan instrumen sekali saja. Tes yang digunakan untuk mengukur

hasil pemahaman siswa berupa tes pilihan ganda. Oleh sebab itu, reliabilitas tes diperoleh dengan menggunakan rumus Alfa Cronbach dengan menggunakan program iteman yang dapat memudahkan pengolahan data (Zainal Arifin,2012:264).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{R}{R-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan: R = jumlah butir soal
 σ_i^2 = varian butir soal
 σ_x^2 = varian skor soal

Untuk soal yang bersifat dikotomi seperti pilihan ganda, varian butir soal diperoleh dengan rumus:

$$\sigma_i^2 = p_i q_i$$

Keterangan:

p_i = tingkat kesukaran soal
 q_i = 1- P_i

(Zainal Arifin, 2012:264)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi reliabilitas menurut Gronlund (1985) dalam Zainal Arifin (2012:258) adalah panjang tes, sebaran skor, tingkat kesukaran dan objektivitas. Panjang tes berarti banyaknya soal tes, jika soal semakin banyak maka akan semakin banyak sampel yang diukur dan proporsi jawaban yang benar semakin banyak, sehingga faktor tebakan (*guessing*) akan semakin rendah. Faktor yang kedua, sebaran skor. Besarnya sebaran skor akan membuat tingkat reliabilitas soal semakin tinggi karena koefisien reliabilitas yang lebih besar diperoleh ketika peserta didik tetap pada posisi yang relatif sama

dalam satu kelompok pengujian ke pengujian berikutnya. Faktor ketiga, tingkat kesukaran. Tingkat kesukaran soal yang ideal untuk meningkatkan koefisien reliabilitas adalah soal yang menghasilkan sebaran skor berbentuk genta atau kurva normal. Faktor keempat, objektivitas. Objektivitas menunjukkan skor tes kemampuan yang sama antara peserta didik satu dan yang lain. Objektivitas prosedur tes yang tinggi akan memperoleh reliabilitas hasil tes yang tidak dipengaruhi oleh prosedur penskoran.

Nunnally (1994) dalam Imam Gozali (2011:48) menyatakan bahwa suatu konstruk atau instrumen soal dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai koefisien Alpha Crobach $> 0,70$. Uji reliabilitas soal pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program iteman. Instrumen tes pemahaman siklus I diperoleh dengan koefisien sebesar 0,849, sedangkan untuk instrumen siklus II diperoleh koefisien sebesar 0,931. Berdasarkan kriteria tersebut, maka instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga siap digunakan untuk memperoleh data.

3. Tingkat Kesukaran Soal

Perhitungan tingkat kesukaran soal menurut Zainal Arifin (2012:266) adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran yang seimbang, maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Cara yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesukaran soal diperoleh dari mengetahui proporsi menjawab benar (*proportion correct*) sangat banyak

digunakan karena dianggap lebih mudah. Persamaan yang digunakan untuk menentukan *proportion correct* (p) adalah:

$$p = \frac{\sum B}{N}$$

Keterangan:

p = tingkat kesukaran

$\sum B$ = jumlah peserta didik yang menjawab benar

N = jumlah peserta didik

Untuk menafsirkan tingkat kesukaran tersebut, dapat digunakan kriteria yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

No.	Indikator	Kriteria	No. Butir Soal	
			Siklus I	Siklus II
1.	Mudah	$P > 0,70$	2,10	2,24,
2.	Sedang	$0,30 \leq p \leq 0,70$	1,3,5,6,7,8,9, 11,12,13,14,15, 16,17,18,19,20	1,3,4,5,6,8,9,10, 11,12,13,14, 15,16,17,18, 19,20,21,23, 25,27,28,29,30
3.	Sukar	$P < 0,30$	4,	7,26

(Zainal Arifin, 2011: 272)

Instrumen terbagi atas soal siklus I dan siklus II. Soal siklus I terdiri dari konsep dan peralatan yang digunakan, sedangkan soal pada siklus II terdiri dari konsep, peralatan, pelayanan dan etika yang harus diperhatikan dalam *French Service*. Hasil analisis menggunakan program Iteman menunjukkan bahwa rentang nilai indeks kesukaran pada instrument siklus I dari 0,250 sampai dengan 0,786 memiliki nilai rerata 0,523. Hal tersebut menunjukkan tingkat kesukaran tiap butir didominasi kriteria sedang. Pada instrumen siklus

II menunjukkan bahwa rentang nilai indeks tingkat kesukaran 0,286 sampai dengan 0,750 nilai reratanya adalah 0,476 termasuk kriteria sedang.

4. Uji Daya Pembeda

Perhitungan daya beda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara siswa yang sudah menguasai dan belum.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya pembeda butir

JA = banyaknya peserta kelompok atas

JB = banyaknya peserta kelompok bawah

BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab dengan
betul

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

(Suharsimi Arikunto, 2005: 214)

Untuk menafsirkan hasil uji daya beda yang diperoleh, maka dapat menggunakan kriteria yang dikembangkan oleh Ebel dalam Zainal Arifin (2011:274), yaitu sebagai berikut.

Tabel 10. Kriteria Uji Daya Pembeda

No.	Indikator	Kriteria	No. Butir Soal	
			Siklus I	Siklus II
1.	Baik sekali	$\geq 0,40$	1 – 18	1 - 27
2.	Baik	0,30 – 0,39	-	-
3.	Sedang	0,20 – 0,29	-	-
4.	Buruk	$\leq 0,19$	-	-

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program iteman, maka didapatkan pada soal siklus I uji daya pembeda dalam setiap butir soal memiliki hasil di atas kriteria 0,4. Hal tersebut menunjukkan bahwa soal siklus I memiliki uji daya beda yang baik sekali. Sama halnya pada soal siklus II, kriteria soal mencapai di atas angka 0,40 yaitu dikategorikan soal tersebut dapat membedakan siswa yang pandai dan yang kurang pandai dalam kompetensi yang akan dicapai.

5. Distribusi Jawaban (Distraktor)

Pada konstruksi butir soal dibagi menjadi dua bagian yaitu pokok soal dan alternative jawaban. Pada soal pilihan ganda terdapat alternatif jawaban yang merupakan pengecoh. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata. Pengecoh berfungsi dengan baik apabila siswa yang berkemampuan rendah banyak yang memilih pengecoh. Pada program iteman, proporsi alternatif jawaban masing-masing butir

soal dilihat pada kolom *Proportion Endorsing*. Menurut Depdikbud (1997) dalam Prihastuti E. (2003:17) untuk menilai distraktor (pengecoh) pada masing-masing butir dikategorikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Kriteria Distraktor Butir Soal

No.	Indikator	Kriteria	No. Butir Soal	
			Siklus I	Siklus II
1.	Baik	$\geq 0,025$	1-20	1-30
2.	Revisi	$< 0,025$	-	-
3.	Tidak baik/tolak	0,000	-	-

Pada Tabel 11 menunjukkan bahwa soal untuk siklus I dan II memiliki analisis pengecoh yang termasuk pada kriteria baik, yaitu setiap alternatif jawaban pada dipilih oleh siswa lebih 0,025. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan pengecoh atau distractor berfungsi dengan baik.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas diperlukan untuk mengetahui hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2006:21) adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data yang diperoleh tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

Analisis data kualitatif menurut Endang Mulyatiningsih (2011:44) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat menjawab atas pertanyaan yang telah diajukan. Dalam hal ini, pengolahan data secara kualitatif disajikan menggunakan susunan kalimat atau rangkuman inti untuk menginterpretasikan fenomena atau proses yang terjadi selama penelitian. Data yang dapat dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif meliputi hasil observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan komik *French Service*, sedangkan teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui kendala atau hambatan yang dialami siswa dalam memahami komik *French Service*.

Analisis data deskriptif kuantitatif menyajikan data dalam bentuk angka yang telah diberi nilai atau skor. Dalam penelitian ini, tes pemahaman berupa *pre test* dan *post test* dianalisis secara kualitatif. Nilai dari hasil test tersebut akan dilaporkan dalam bentuk *mean*, nilai maksimum dan minimum, kemudian diolah dengan membuat persentase dari jumlah siswa yang mencapai KKM dan yang belum. Batas nilai kriteria ketuntasan minimal adalah 7,5. Setelah itu, persentase siswa yang telah mencapai KKM pada hasil *pre test* dapat dibandingkan dengan hasil *post test*, sehingga dapat diketahui adanya peningkatan atau tidak setelah dilakukan tindakan kelas. Penyajian data deskriptif dapat dilakukan menggunakan tabel, grafik dan diagram baik garis, batang atau lingkaran, sehingga dapat memberikan gambaran singkat tentang hasil penelitian supaya lebih mudah dibaca dan dipahami.

I. Indikator Keberhasilan

Penerapan Komik *French Service* dapat dinyatakan berhasil apabila hasil *post test* siswa dapat meningkat menjadi lebih dari atau sama dengan 80% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dari seluruh siswa yang mengikuti tes tersebut. Indikator tersebut ditentukan 80% dikarenakan materi *French Service* memiliki beberapa aspek yang sama dengan pelayanan lain yang sudah diterangkan sebelumnya, tetapi terdapat karakteristik utama yang dapat membedakan pelayanan ini dengan lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Sekolah

SMK Negeri 1 Kalasan yang terletak di dusun Randugunting, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, DIY. SMK dibangun di atas tanah kurang lebih 1,6 hektar yang berbatasan dengan dusun Randugunting pada sebelah selatan, sebelah timur dengan SMA Negeri 1 Kalasan, batas sebelah utara dengan Kantor Purbakala Bogem dan sebelah barat berbatasan dengan dusun Bugisan. SMK yang merupakan rintisan sekolah berstandar internasional ini memiliki ruangan yang dapat dipergunakan untuk berbagai macam keperluan, diantaranya ruang kepala sekolah, ruang sidang, ruang tata usaha, ruang kantor guru, ruang staf guru, ruang bimbingan dan penyuluhan (BP), ruang teori sebanyak 21 ruangan, ruang daskri, pendopo (ruang pameran), ruang koperasi, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang OSIS, ruang bengkel yang terdiri dari bengkel kayu, logam, keramik, tekstil, kulit, akomodasi perhotelan dan jasa boga, ruang serba guna (aula), mushola, kantin, toilet, tempat parker yang memadai, pos satpam, lapangan upacara, ruang gudang dan ruang ISO. Jurusan yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Kalasan terdiri dari tujuh (7) jurusan, yaitu Jurusan kria kayu, kria tekstil, kria logam, kria keramik, kria kulit, akomodasi perhotelan dan jasa boga.

Struktur organisasi SMK Negeri 1 Kalasan dibentuk untuk memudahkan jalannya kegiatan belajar mengajar. Struktur organisasi tersebut dibuat sesuai

dengan kebutuhan sekolah. Jumlah guru dan karyawan yang bekerja di sekolah ini sebanyak 121 orang yaitu 78 guru tetap, 2 guru bantu, 15 karyawan tetap, serta 12 karyawan tidak tetap. Sedangkan jumlah murid yang di didik adalah sebanyak 823 siswa, yaitu 274 siswa kelas 1, 279 siswa kelas 2 dan 260 siswa kelas 3.

B. Hasil Observasi Awal

Tahap awal yang dilakukan sebelum memulai penelitian adalah observasi kelas X Jasa Boga pada mata pelajaran Melayani Makan Minum yang bertujuan untuk kondisi proses pembelajaran siswa di kelas. Observasi juga dilakukan pada tanggal 17 September 2012 dengan mewancarai guru mata pelajaran Melayani Makan dan Minum (MMM) dan siswa kelas X Jasa Boga.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X Jasa Boga pada saat proses pembelajaran berlangsung, diperoleh beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang diterapkan menggunakan tipe konvensional, sehingga siswa cepat bosan dan melakukan kegiatan sendiri ketika guru menyampaikan materi.
2. Penjelasan guru kadang membuat siswa yang kurang aktif kurang memahami materi yang dijelaskan.

Dari hasil observasi tersebut, tahap selanjutnya dilakukan koordinasi dengan guru pengampu Melayani Makan Minum (MMM) melalui wawancara secara informal untuk menyusun rencana pembelajaran agar masalah yang timbul dapat diatasi.

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan guru mata pelajaran Melayani Makan Minum (MMM), maka diperoleh kesepakatan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan media pembelajaran yaitu Komik *French Service*.
2. Penelitian dilakukan pada awal semester genap yaitu pada Bulan Januari 2013.
3. Standar kompetensi yang digunakan dalam penerapan media tersebut adalah Melayani Makan Minum pada kompetensi dasar melakukan layanan makanan dan minuman di restoran dengan materi pembelajaran *French Service*.
4. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan pada standar kompetensi Melayani Makan dan Minum untuk kelas X Jasa Boga adalah 7,5.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dibagi dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 14 Januari 2013 pukul 09.45 – 11.00 WIB dengan materi Konsep pelayanan *French Service* dan peralatan yang digunakan. Peneliti bertindak sebagai guru praktikan atau penyaji materi yang melakukan tindakan dengan penerapan komik *French Service* pada mata pelajaran Melayani Makan dan Minum. Jumlah siswa yang hadir pada siklus I adalah 30 siswa.

Pada setiap siklus dalam penelitian tindakan meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan yang harus dilakukan sebelum penelitian adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dikonsultasikan kepada guru pengampu mata pelajaran, menyiapkan media dan materi yang akan disampaikan serta menyiapkan lembar observasi dan soal *pre-test* dan *post-test* yang telah diujicobakan. Hasil ujicoba instrumen soal diolah menggunakan bantuan program Itean untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Soal siklus I pada awalnya berjumlah 20 soal menjadi 18 soal dikarenakan terdapat dua soal yang tidak valid sehingga soal tersebut digugurkan. Ketentuan soal yang tidak valid adalah koefisien soal tersebut adalah kurang dari 0,2. Soal pengukur pemahaman pada siklus I berisi tentang konsep *French Service*, meliputi pengertian, kelebihan, kekurangan dan peralatan yang digunakan dalam pelayanan.

b. Pelaksanaan dan Observasi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, guru memulai pelajaran dengan mengucap salam terlebih dahulu, kemudian meminta ketua kelas untuk memimpin berdo'a. Guru melakukan absensi untuk mengetahui siswa yang tidak masuk serta mempersiapkan siswa dalam menghadapi pelajaran. Tahap selanjutnya, guru memberikan sedikit gambaran tentang materi pelayanan

kepada siswa, kemudian guru memberikan soal *pre-test* yang harus dikerjakan siswa selama 20 menit.

Pada inti pembelajaran, praktikan yang bertindak sebagai guru melakukan apersepsi untuk memotivasi siswa ikut aktif dalam pembelajaran dengan menghubungkan dengan jenis pelayanan lain yang telah diajarkan. Setelah itu, guru meminta siswa untuk membaca komik *French Service* yang berfungsi sebagai media pembelajaran. Bagian komik yang harus dibaca oleh siswa adalah Bab I tentang Pendahuluan dan Bab II tentang peralatan. Guru mengarahkan siswa untuk membaca komik tersebut selama 20 menit dan siswa harus bisa memahami penjelasan secara keseluruhan dalam komik. Selanjutnya, guru menanyakan kepada siswa apa saja yang belum bisa dipahami ketika membaca komik tersebut. Guru menerangkan kembali materi yang telah dibaca dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa karena guru selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Pada akhir pembelajaran, guru mengumpulkan komik yang telah digunakan siswa, kemudian materi yang telah dipelajari pada siklus I disimpulkan kembali agar siswa dapat mengingat materi tersebut. Setelah itu, siswa diminta untuk menjawab soal *post test* selama 20 menit sebagai alat evaluasi untuk memantau peningkatan pemahaman siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan dan berkemas, guru menutup pelajaran dengan membaca do'a dan menyampaikan salam penutup.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan cukup baik, seluruh siswa memasuki kelas dengan tertib dan siap mengikuti pelajaran. Dalam penerapan media berupa komik *French Service*, siswa tampak antusias dan tertarik untuk membacanya sehingga siswa membaca dengan tenang sambil berdiskusi dengan teman sebangku tentang isi komik tersebut. Tahap selanjutnya adalah penyampaian materi yang bertujuan untuk memantapkan kembali materi yang telah dibaca siswa serta menambah sedikit penjelasan yang belum tercantum pada dalam komik tersebut. Pada penyampaian materi berjalan belum efektif karena mengingat materi yang disampaikan berupa dasar atau konsep *French Service* yang mudah bagi siswa untuk mengingatnya. Oleh karena itu, masih ada kendala pada penyampaian materi yaitu ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan ada masih berbicara dengan teman sebangkunya. Hasil dari tindakan ditinjau dari tingkat pemahaman siswa setelah membaca komik *French Service* adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Pemahaman

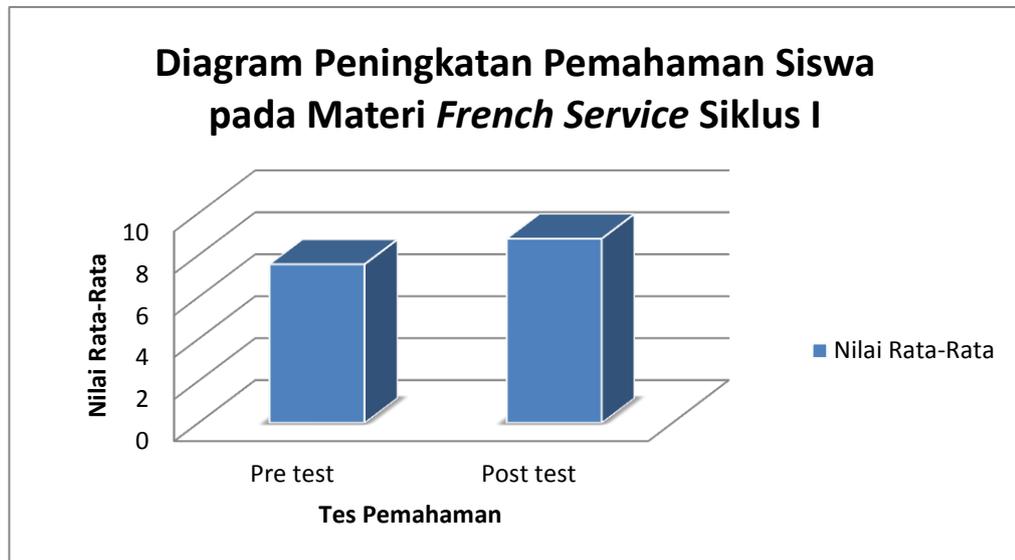
Hasil tindakan diketahui melalui sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dan hasil nilai siswa. Sikap siswa yang telah diamati kemudian ditulis pada lembar observasi dapat dinyatakan bahwa siswa lebih dari 80% mengikuti pembelajaran dengan baik dan seluruh siswa tertarik untuk membaca komik *French Service*. Hasil tindakan berdasarkan nilai siswa dibedakan antar nilai *pre test* dan *post test*. Pada awal pembelajaran siklus I, siswa mengerjakan soal *pre-test* yang digunakan sebagai patokan ada atau tidaknya peningkatan nilai pada soal *post test* selanjutnya. Siswa mengerjakan

soal *pre-test* tanpa adanya tindakan yang diberikan terlebih dahulu. Sedangkan, *post test* merupakan uji pemahaman yang dilakukan pada akhir pembelajaran setelah siswa diberikan tindakan oleh guru. Hasil *pre test* dan *post test* siswa kelas X Jasa Boga pada mata pelajaran Melayani Makan Minum dalam siklus I dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil *Pre test* dan *Post test* Materi *French Service* pada Siklus I

No	Kriteria Ketuntasan	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	16	53,33%	27	90%
2.	Belum Tuntas	14	46,67%	3	10%
Nilai rata-rata		7,56		8,78	
Peningkatan Nilai Rata-Rata		1,22			

Pada Tabel 12 dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas atau sama dengan batas KKM (7,5) pada uji *pre test* siklus I terdapat sebanyak 16 siswa yang dipersentasekan menjadi 53,33% . Sedangkan, siswa yang belum tuntas berarti mendapatkan nilai di bawah 7,5 sebanyak 14 siswa atau dapat dipersentasekan menjadi 46,67% dari 30 siswa yang mengikuti *pre test*. Nilai rata-rata untuk hasil *pre test* siswa kelas X Jasa Boga adalah 7,56. Jika dibandingkan pada hasil siswa setelah diberikan tindakan atau hasil uji *post test*, persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Siswa yang telah mencapai batas ketuntasan terdapat 27 siswa atau 90% dari total siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan hanya 3 anak atau 10% dari total siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 8,78. Adapun hasil peningkatan pemahaman siswa dapat disajikan dalam diagram pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Pemahaman Siswa pada Materi *French Service* Siklus I Berdasarkan Nilai Rata-Rata Kelas

c. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji kekurangan atau keberhasilan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Tahap ini dilakukan dengan cara mengamati saat proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran. Peneliti dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang telah dilakukan, kemudian mulai mempertimbangkan keputusan untuk memperbaiki siklus I sehingga dapat diterapkan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas pada siklus I, menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pemahaman pada hasil *post test* dibandingkan hasil *pre test*. Pada hasil *pre test* terdapat 16 siswa atau 53,33% yang mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan hasil *post test* meningkat menjadi 27 siswa atau 90%. Dari hasil tersebut, sebenarnya

tindakan ini telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan karena siswa yang tuntas KKM mengalami peningkatan mencapai lebih dari 80% total siswa. Namun, pada pelaksanaannya masih terdapat kekurangan seperti siswa lekas bosan. Siswa hanya diminta untuk membaca komik *French Service* kemudian guru kembali menerangkan materi yang telah dibaca. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa adalah jenis materi yang disampaikan. Materi pada siklus satu terdiri dari konsep pelayanan *French Service* dan peralatan yang digunakan, mengingat bobot materi tergolong mudah dipahami maka dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa pada hasil *post test*.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah disampaikan, maka hal yang harus dilakukan agar hasil yang diharapkan pada siklus II dapat meningkat dari siklus I, adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman siswa mengalami peningkatan dan mencapai kriteria ketuntasan yang sesuai dengan indikator keberhasilan sebanyak 80% dari total siswa.
- 2) Penyajian materi dilakukan dengan adanya permainan soal acak sebagai evaluasi siswa setelah membaca Komik *French Service* dan mendengarkan penjelasan guru. Permainan ini bertujuan untuk mengembalikan kembali semangat siswa dalam belajar sehingga siswa tidak lagi bosan dan mengantuk, mengingat materi yang disampaikan lebih kompleks dibandingkan dengan materi pada siklus I. Materi yang disampaikan pada

siklus II adalah langkah-langkah pelayanan dan etika yang harus diperhatikan dalam *French Service*.

2. Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Penelitian tindakan kelas siklus II dilaksanakan pada Hari Senin, tanggal 21 Januari 2013 pada pukul 09.45-11.00. materi yang disampaikan pada siklus II adalah langkah-langkah pelayanan dan etika yang harus diperhatikan dalam *French Service*. Peneliti masih berperan sebagai guru praktikan yang melakukan tindakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada siklus II. Siswa yang hadir pada penelitian siklus ini sebanyak 30 siswa Jasa Boga kelas X.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan siklus II adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media yang diterapkan yaitu Komik *French Service*, soal tes pemahaman berupa *pre test – post test*, lembar observasi, lembar wawancara serta kurang lebih 30 gulungan kertas soal yang digunakan dalam permainan soal acak sebagai alat evaluasi sebelum diadakannya *post test*.

Hasil uji coba instrumen tes pemahaman dianalisis menggunakan program aplikasi Itean untuk mengetahui hasil validitas. Adapun instrument yang telah dibuat awalnya sebanyak 30 soal menjadi 27 soal, dikarenakan soal yang gugur atau tidak valid terdapat 3 soal.

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran, ketertarikan siswa membaca Komik *French Service* serta ketertarikan siswa dalam mengikuti permainan soal acak. Teknik pengumpulan data lainnya adalah wawancara. Hal yang perlu dipersiapkan adalah lembar wawancara dan jumlah koresponden yang akan diwawancarai. Koresponden yang dipilih hanya berjumlah 15 siswa dari kelompok siswa yang mendapatkan nilai terbaik dan terendah pada *post test* siklus I, sehingga data yang diperoleh dapat mewakili siswa dalam seluruh kelas.

Pada siklus II direncanakan ada tambahan perlakuan yaitu permainan soal acak. Permainan ini hanya perlu mempersiapkan gulungan-gulungan kertas yang berisi soal yang meliputi materi pada siklus I dan siklus II, diharapkan siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan untuk memantau adanya peningkatan pemahaman.

b. Pelaksanaan dan Observasi Tindakan Siklus II

Siklus II dimulai dari kegiatan guru membuka mata pelajaran dengan salam pembuka, berdo'a dan mengecek daftar hadir siswa. Setelah itu, guru memberikan sedikit penjelasan tentang materi apa yang akan disampaikan. Kemudian, siswa mengerjakan soal *pre test* untuk dijadikan sebagai patokan adanya kenaikan pemahaman atau tidak pada hasil *post test* setelah materi diberikan.

Pada inti pembelajaran, siswa terlebih dahulu membaca komik *French Service* pada bab langkah-langkah pelayanan dan etika yang harus diperhatikan selama 20 menit. Setelah itu, guru menerangkan materi kembali kemudian siswa bersama-sama menjawab pertanyaan yang telah disediakan pada soal latihan pada Komik *French Service*. Guru selalu memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dan selalu memotivasi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Terkait dengan materi yang lebih kompleks dibandingkan materi yang disampaikan pada siklus I, maka pada siklus II menerapkan adanya tambahan perlakuan yaitu permainan soal acak sebagai alat evaluasi sebelum siswa mengerjakan soal *post test*. Sistem permainan ini bersifat klasikal sehingga dapat bertujuan untuk menambah kekompakan siswa dalam satu kelas serta mengembalikan lagi konsentrasi siswa setelah belajar. Cara bermain *game* ini adalah guru telah menyiapkan gulungan-gulungan soal dalam satu wadah, kemudian siswa diminta untuk tenang terlebih dahulu, lalu bersiap untuk mengangkat tangan setelah guru memberikan aba-aba. Siswa yang paling cepat mengangkat tangannya adalah siswa yang terpilih untuk mengambil gulungan kertas, kemudian membacakan soal untuk teman yang telah ditunjuk untuk menjawab sebelumnya. Jika siswa yang ditunjuk tidak dapat menjawab maka siswa tersebut diberi hukuman. Begitu seterusnya sampai seluruh siswa mendapatkan giliran bertanya dan menjawab.

Pada akhir pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan, kemudian siswa mengerjakan soal *post test* yang berjumlah

27 soal dengan waktu 20 menit. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan salam penutup dan pembuka.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan siklus II, seluruh siswa memasuki kelas dengan tertib lalu siap mengikuti pembelajaran. Meskipun masih menggunakan komik *French Service* siswa selalu antusias dan tertarik membaca komik ini dengan baik. Setelah itu, guru menerangkan kembali materi yang telah dibaca siswa dengan menambah sedikit materi yang belum tercantum secara jelas di media tersebut. Namun, masih ada beberapa siswa yang ramai atau berbicara dengan teman yang lain saat guru menerangkan, tetapi guru mencoba menguasai kelas dengan menegur siswa tersebut dan memberi pertanyaan tentang materi yang baru saja disampaikan. Terlepas dari itu, seluruh siswa berpartisipasi aktif di kelas saat pembelajaran dan mengajukan pertanyaan apabila mengalami kesulitan dalam memahami media yang digunakan. Dalam hal ini, guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan, tetapi guru terlebih dahulu mempersilakan siswa yang lain untuk menjawab. Jika tidak ada yang menjawab, guru yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Dengan begitu, guru mengupayakan agar siswa yang lain berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan tindakan tambahan yaitu permainan soal acak sebagai alat evaluasi atau latihan siswa sebelum mengerjakan soal *post test*. Seluruh siswa tampak senang dan sangat antusias memberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari teman lain

dalam permainan ini. Siswa yang ditunjuk dapat menjawab pertanyaan dengan benar ada 18 siswa, sedangkan 12 siswa lainnya salah dalam menjawab pertanyaan. Hal ini membuat siswa yang lain ikut memperhatikan agar dapat mengetahui jawaban mana yang salah dan benar. Permainan ini berjalan cukup efektif untuk penerapan materi yang lebih kompleks sehingga siswa tidak bosan dengan pembelajaran teori terus-menerus dan seluruh siswa menjadi lebih aktif di kelas. Selain itu, guru juga dapat memantau sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan. Hasil pengamatan aktivitas siswa kelas X Jasa Boga dalam pelaksanaan tindakan siklus II berjalan cukup baik.

Hasil dari tindakan yang telah dilakukan ditinjau dari tingkat pemahaman siswa dan tanggapan siswa mengenai kendala yang dialami saat memahami Komik *French Service* adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Pemahaman

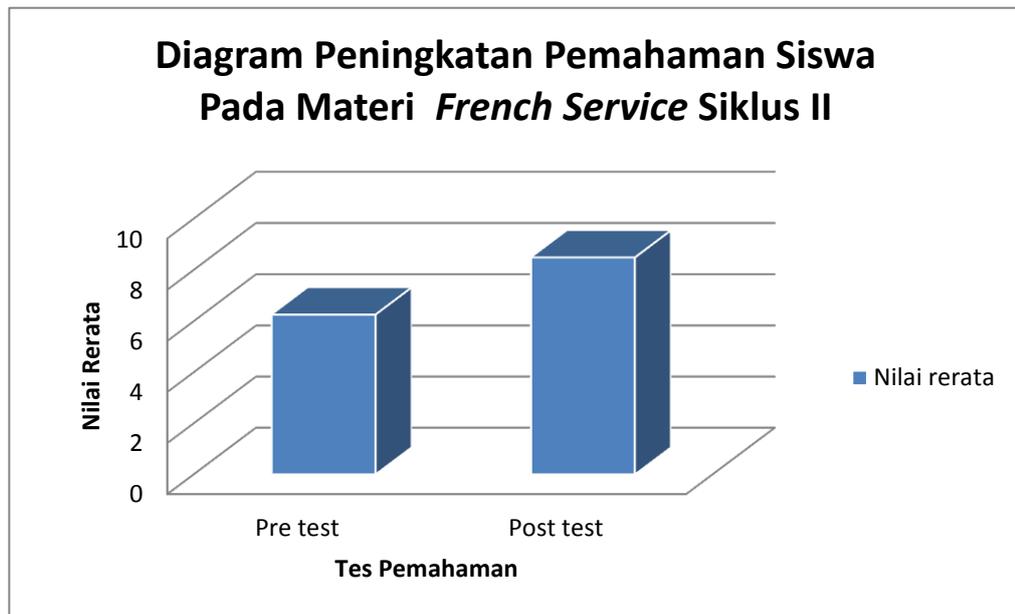
Tindakan yang guru berikan kepada siswa berpengaruh dalam hasil yang nantinya akan diperoleh untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman. Sama halnya dengan siklus I, pembelajaran di siklus II menggunakan tes pemahaman berupa *pre test* dan *post test*. Untuk mengukur tercapainya kompetensi yang disampaikan, sistem yang digunakan adalah kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 7,5 sebagai acuan. Berdasarkan hal itu dapat ditunjukkan siswa yang telah mencapai kompetensi tersebut harus mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 7,5. Namun jika siswa tersebut mendapatkan nilai di bawah 7,5 berarti

belum dapat dikatakan tuntas. Hasil tes pemahaman yang telah dikerjakan siswa meliputi hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil *Pre test* dan *Post test* Materi *French Service* pada siklus II

No	Kriteria Ketuntasan	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas	2	6,67%	27	90%
2.	Belum Tuntas	28	93,33%	3	10%
Nilai rata-rata		6,25		8,48	
Peningkatan Nilai Rata-Rata		2,53			

Pada Tabel 13 dapat dijelaskan bahwa dalam hasil *pre test* hanya terdapat 2 siswa yang mencapai batas ketuntasan minimal atau 6,67% dari total siswa, sedangkan 28 siswa lainnya belum dapat mencapai batas ketuntasan atau dapat dipersentasekan sebanyak 93,33% dari total siswa. Nilai rata-rata satu kelas untuk hasil *pre test* yang diperoleh adalah 6,25. Namun setelah guru praktikan memberikan tindakan, hasil *post test* yang diperoleh mendapatkan hasil peningkatan pemahaman yang sangat signifikan dibandingkan hasil *pre test*. Siswa yang mencapai ketuntasan minimal sejumlah 27 siswa atau 90% dari total siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 siswa atau 10%. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 8,48. Hasil peningkatan pemahaman siswa pada materi *French Service* siklus II dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Materi *French Service* Pada Siklus II Berdasarkan Nilai Rerata Siswa

2) Kendala yang Dialami Siswa

Data lainnya diperoleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang telah membaca komik *French Service*. Wawancara bertujuan untuk mengetahui apresiasi siswa saat memahami Komik *French Service* sebagai media pembelajaran secara mandiri. Daftar pertanyaan yang telah disiapkan meliputi ketertarikan siswa dalam membaca Komik *French Service*, kejelasan tulisan, siswa terbantu atau tidak dengan adanya media tersebut, kendala yang dialami siswa dan kemudahan siswa dalam memahami Komik *French Service*. Hasil wawancara siswa mengenai apresiasi siswa terhadap Komik *French Service* sangat bervariasi. Sebagian besar siswa tertarik untuk membaca komik tersebut dikarenakan gambar yang menarik, isi cerita yang singkat dan mengandung humor. Kendala yang dihadapi oleh sebagian siswa kelas X Jasa Boga meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi tulisan yang sulit dibaca dan tulisan kurang besar, sedangkan faktor eksternal meliputi siswa yang tidak suka dengan membaca akan membutuhkan waktu yang lama dan lingkungan sekitar yang ramai. Akan tetapi di luar hal tersebut, seluruh siswa merasa terbantu dalam pembelajaran *French Service* pada mata pelajaran MMM.

3) Rangkuman Hasil Siklus I dan II

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menjadi dua siklus. Berdasarkan tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat persamaan serta perbedaan yang dirangkum pada ada pada Tabel 14.

Tabel 14. Rangkuman Hasil Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Penelitian	
		Siklus I	Siklus II
1.	Materi	Konsep <i>French Service</i> dan Peralatan	Langkah-langkah <i>French Service</i> dan Etika yang harus diperhatikan
2.	Media Pembelajaran	Komik <i>French Service</i> , <i>whiteboard</i>	Komik <i>French Service</i> , <i>whiteboard</i>
3.	Penyampaian Materi	Membaca Komik <i>French Service</i> dan Ceramah	Membaca Komik <i>French Service</i> dan Ceramah
4.	Permainan	-	Permainan Soal Acak
5.	Hasil <i>Pre Test</i>	Nilai rata-rata kelas mencapai 7,56	Nilai rata-rata kelas mencapai 6,25
6.	Hasil <i>Post Test</i>	Nilai rata-rata kelas mencapai 8,78	Nilai rata-rata kelas mencapai 8,48
7.	Peningkatan pemahaman berdasarkan nilai rerata	Peningkatan nilai mencapai 1,22	Peningkatan nilai mencapai 2,53
8.	Kondisi siswa	Sedikit aktif	Aktif
9.	Hambatan	Siswa terlihat bosan	-

Pada Tabel 14, dapat dijelaskan bahwa dari tindakan siklus I dan siklus II terdapat adanya persamaan yaitu penggunaan komik *French Service* dan metode ceramah untuk memantapkan kembali materi yang telah dipelajari siswa. Perbedaan antara kedua siklus dapat dilihat dari segi materi dan metode pembelajaran tambahan yaitu permainan. Materi siklus I adalah konsep dan peralatan *French Service* sedangkan pada siklus II siswa mempelajari tentang langkah-langkah pelayanan dan etika yang harus diperhatikan dalam *French Service*. Adanya persamaan dan perbedaan dari kedua siklus tersebut dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa dan kondisi aktivitas siswa. Tingkat pemahaman siswa pada siklus I mencapai 1,22, sedangkan pada siklus II mencapai 2,53. Kondisi siswa yang telah diamati pada siklus I menampilkan beberapa siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang aktif semakin meningkat.

c. Refleksi

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah refleksi. Refleksi atau biasa disebut dengan evaluasi dilakukan ketika pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan. Tindakan ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru praktikan dan ada observer dari teman sejawat yang melakukan pengamatan saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, refleksi akan lebih efektif jika didiskusikan antara guru praktikan yang melakukan tindakan dan observer yang berhadap langsung dengan siswa. Refleksi menunjukkan kekurangan dan keberhasilan yang diperoleh selama proses pembelajaran dan pengujian

pemahaman. Adapun kekurangan dan keberhasilan pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut.

1) Kekurangan

- a) Siswa yang belum memenuhi batas ketuntasan minimal ada 3 siswa dari 30 total siswa pada hasil *post test*.
- b) Masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangku saat guru sedang menerangkan, sehingga guru harus sering menegur.

2) Kelebihan

- a) Siswa masih antusias membaca Komik *French Service* dan siswa merasa terbantu dengan adanya media tersebut.
- b) Siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan berani menanyakan materi yang belum dipahami.
- c) Siswa tampak bersemangat dan senang mengikuti permainan soal acak.
- d) Permainan soal acak berjalan efektif sebagai alat evaluasi siswa untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan.
- e) Siswa kelas X Jasa Boga mengalami peningkatan pemahaman pada hasil *post test*. Siswa yang tidak memenuhi KKM pada *pre test* terdapat 28 siswa, sedangkan pada hasil *post test* menurun menjadi 3 siswa.

- f) Hasil tindakan siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu siswa yang mendapatkan nilai *post test* telah lebih dari 80% dari total siswa.

Tindakan pada siklus II tidak terlepas dengan adanya refleksi yang dilakukan setelah melaksanakan tindakan siklus I. Dengan adanya pertimbangan materi yang berbeda, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menentukan tindakan yang diberikan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Siklus I

Siklus I merupakan pertemuan pertama yang digunakan guru dalam menyampaikan materi *French Service* tentang konsep dan peralatan dengan menerapkan Komik *French Service* sebagai media pembelajarannya. Perangkat yang telah dipersiapkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Komik *French Service*, materi pembelajaran, lembar observasi dan tes pemahaman berupa *pre test* dan *post test*. Pembelajaran berlangsung dalam 135 menit atau 3 jam pelajaran. Pembelajaran terdiri dari awal, inti dan akhir.

Kegiatan guru yang dilakukan pada awal pembelajaran adalah membuka pelajaran dengan mengucapkan salam pembuka, memimpin siswa-siswi berdoa untuk memulai pembelajaran, siswa mengerjakan soal *pre test* secara mandiri dan *closed book* untuk memantau peningkatan siswa pada hasil *post test*, kemudian guru memberi penjelasan sedikit tentang materi yang akan disampaikan (apersepsi). Hasil *pre test* menunjukkan bahwa siswa yang telah

memenuhi KKM sebanyak 16 orang, sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sebanyak 14 siswa. Nilai rerata pada pre test siklus I adalah 7,56. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan tindakan dengan adanya penerapan Komik *French Service* sebagai media pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam meningkat pemahaman pada materi konsep dan peralatan *French Service*.

Pada inti pembelajaran, guru meminta siswa untuk membaca Komik *French Service* terlebih dahulu secara mandiri dengan waktu 20 menit. Berdasarkan pengamatan, siswa – siswi kelas X Jasa Boga sangat tertarik untuk membaca Komik *French Service*. Jika siswa dari awal sudah tertarik dengan komik tersebut, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar dan memahami materi yang disampaikan, sehingga siswa dapat langsung terlibat dalam pembelajaran. Dengan penerapan media tersebut, peran guru sebagai fasilitator dapat berjalan dengan baik. Siswa yang belum dapat memahami komik tersebut dapat langsung menanyakan kepada guru yang bersangkutan. Setelah itu, guru menyampaikan kembali materi yang telah dibaca dalam metode ceramah untuk memantapkan pemahaman siswa dalam waktu 40 menit. Namun, ternyata pada aplikasinya penerapan metode ceramah kurang efektif. Hal ini terlihat pada beberapa siswa yang sibuk sendiri atau mengobrol dengan teman sebangkunya. Melihat hal ini, guru harus menegur siswa dengan cara memberikan pertanyaan tentang materi yang diterangkan agar siswa dapat kembali fokus pada pelajaran.

Pada akhir pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal *pre test* dengan alokasi waktu 20 menit. Setelah siswa selesai mengerjakan, guru menutup pelajaran dengan meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a kemudian diakhiri dengan salam penutup. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa siswa yang telah memenuhi KKM sebanyak 27 siswa yaitu 90% dari total siswa, sedangkan yang belum memenuhi batas KKM hanya 3 orang atau 10% dari total siswa. Nilai rerata pada *post test* siklus I adalah 8,78, sehingga peningkatan pemahaman pada siklus I adalah 1,22. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berupa Komik *French Service* mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa dalam penyampaian materi konsep dan peralatan *French Service*. Peningkatan dari hasil *pre test* ke *post test* pada siklus I mencapai 36,67%. Pada pembelajaran siklus I, siswa terlihat bosan karena materi yang disampaikan dianggap mudah dipahami oleh siswa.

2. Siklus II

Siklus II merupakan siklus lanjutan yang digunakan untuk memantau peningkatan pemahaman siswa. Berbeda pada materi siklus I, siklus II guru praktikan menerangkan tentang langkah-langkah pelayanan dan etika yang harus diperhatikan dalam *French Service*. Hal yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran siklus II adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, komik *French Service*, tes pemahaman berupa *pre test* –

post test, lembar observasi aktivitas siswa, pedoman wawancara dan soal untuk permainan soal acak. Pembelajaran berlangsung selama 135 menit atau 3 jam pelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir.

Kegiatan awal pada pembelajaran adalah guru memulai pelajaran dengan salam pembuka dan berdo'a. Guru praktikan juga harus memantau kehadiran siswa yang kemudian akan dilaporkan kepada guru pengampu yang bersangkutan. Kemudian, siswa mengerjakan soal *pre test* sebanyak 27 butir soal dengan waktu 20 menit. Guru selalu memantau siswa mengerjakan soal secara mandiri. Hasil yang diperoleh siswa dalam mengerjakan soal *pre test* belum dapat memenuhi indikator yang diharapkan. Siswa yang telah memenuhi batas KKM hanya terdapat 2 siswa atau 6,67% dari total siswa, sedangkan siswa yang belum memenuhi batas KKM terdapat 28 siswa atau 93,3%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 6,25. Untuk itu perlu ada tindakan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Setelah siswa mengerjakan soal, guru melakukan apersepsi dengan mengulang kembali materi yang telah diajarkan dalam pertemuan sebelumnya karena materi yang akan diajarkan saling berkaitan.

Kegiatan inti pada pembelajaran siklus II antara lain guru meminta siswa untuk membaca dan memahami komik *French Service* bab langkah-langkah pelayanan dan etika yang harus diperhatikan selama 20 menit. Berdasarkan pengamatan, seluruh siswa masih antusias untuk membaca media tersebut. Setelah itu, guru menanyakan kepada siswa materi yang belum dipahami lalu guru menerangkan kembali. Masih saja ada beberapa siswa yang tidak

memperhatikan penjelasan dari guru. Guru harus sering menegur siswa tersebut agar fokus pada pembelajaran. Setelah guru menerangkan dan siswa sudah tidak ada yang bertanya, guru mengadakan permainan soal acak untuk memantapkan pemahaman siswa. Siswa tampak senang mengikuti permainan tersebut. Dari permainan tersebut, dapat dipantau siswa yang dapat menjawab terdapat 18 anak, sedangkan siswa yang tidak dapat menjawab dan diberi hukuman terdapat 12 anak. Siswa yang tidak mendapat giliran menjawab akan selalu dalam kondisi siap mendengarkan jawaban dari teman yang ditunjuk. Jika ada anak yang tidak dapat menjawab, teman yang lain membenarkan.

Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan guru dengan menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Kemudian, siswa mengerjakan soal *post test* secara mandiri selama 20 menit. Setelah itu guru mempersilakan ketua kelas untuk memimpin berdo'a dan guru mengakhiri dengan mengucapkan salam penutup.

Hasil yang diperoleh siswa dalam mengerjakan soal *post test* terjadi peningkatan yang signifikan dibanding hasil *pre test*. Pada hasil *post test*, siswa yang memenuhi batas KKM terdapat 27 anak atau dapat dipersentasikan menjadi 90% dari total siswa yang mengerjakan, sedangkan siswa yang belum memenuhi batas KKM berkurang menjadi 3 anak atau 10%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 8,48. Sehingga dapat diperoleh peningkatan pemahaman pada siklus II adalah 2,53.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, 21 siswa sangat antusias dan tertarik untuk membaca komik *French Service*, sedangkan 9 siswa yang lain tidak tertarik dengan komik tersebut. Siswa sebanyak 22 anak menyukai komik

tersebut karena isinya singkat, gambar isi ceritanya bagus, penyampaian cerita dengan bahasa yang lucu. Namun, 8 siswa yang menemui kendala yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi 4 (empat) siswa menilai warna gambar masih hitam putih dan tulisan kurang besar, sedangkan faktor eksternal yaitu 3 (tiga) siswa yang tidak suka membaca lebih membutuhkan waktu lama dan 1 (satu) siswa menganggap terganggu oleh lingkungan yang ramai. Tetapi, dengan adanya penerapan Komik *French Service* seluruh siswa menjadi lebih terbantu dan paham tentang materi *French Service*.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas tentang upaya peningkatan sub kompetensi *French Service* melalui penggunaan Komik *French Service* pada siswa kelas X Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran menggunakan media Komik *French Service* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas X Jasa Boga di SMK Negeri 1 Kalasan. Penelitian siklus I menunjukkan nilai rerata *pre test* adalah 7,56, sedangkan pada hasil *post test* menunjukkan 8,78. Peningkatan pemahaman dari nilai rerata pada siklus I adalah 1,22. Pada nilai rerata *pre test* siklus II menunjukkan 6,25, sedangkan nilai rerata *post test* menunjukkan 8,48. Peningkatan pemahaman dari nilai rerata siklus II adalah 2,53.
2. Berdasarkan hasil wawancara 30 siswa kelas X Jasa Boga menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi sebagian siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi 4 (empat) siswa menilai warna gambar masih hitam putih dan tulisan kurang besar, sedangkan faktor eksternal yaitu 3 (tiga) siswa yang tidak suka membaca lebih membutuhkan waktu lama dan 1 (satu) siswa menganggap terganggu oleh lingkungan yang ramai.

Untuk 22 siswa lainnya tidak mengalami kendala dalam penggunaan *French Service*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa dengan penerapan Komik *French Service* pada sub kompetensi *French Service* pada kelas X Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan, diajukan sejumlah saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah
 - a. Sebaiknya pihak sekolah mendukung tenaga pendidik dalam hal fasilitas atau perlengkapan yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif.
 - b. Sebaiknya pihak sekolah dapat mendukung dalam pengandaan komik *French Service* sebagai media pembelajaran mandiri bagi siswa.
2. Bagi Guru
 - a. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat membimbing siswa dalam membaca Komik *French Service*.
 - b. Guru dapat menggunakan Komik *French Service* sebagai media belajar dengan disertai alat evaluasi yang membangkitkan kembali semangat siswa dan mengurangi rasa bosan.
 - c. Guru diharapkan membimbing lebih lanjut bagi siswa yang belum dapat memenuhi batas ketentuan minimal dalam pembelajaran materi *French Service*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arief S. Sadiman. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Berwami Munthe. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
- Cecil R. Reynolds, Ronal B. Livingston, Victor Wilson. 2010. *Measurement and Assessment in Education*. New Jersey: Pearson Education.
- Dwi Maryati. 2012. *Peningkatan Motivasi dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital melalui Media Simulasi Electronic Workbench di SMKN 5 Banjarmasin*. Thesis tidak diterbitkan. UNY.
- Endang Mulyatiningsih. 2011. *Riset Terapan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hamdani.2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jasmansyah.2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Diakses melalui www.jasmansyah76.wordpress.com pada tanggal 3 Desember 2012.
- Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Ngalim Purwanto. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M.S. Gumelar. 2011. *Comic Making*. Jakarta: PT Indeks.
- M. Toha Anggoro,dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Nana Sudjana. 1991. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo
- Marsum W.A. 2005. *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Newin Devilia Ayu. 2011. *Penerapan Mind Mapping untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Teknik Dasar Pengolahan Makanan Pada Siswa di SMK Negeri 3 Wonosari*. Skripsi tidak diterbitkan. UNY.
- Nini Subini, Daryanti Apriani, Anang Susilowanto dan Liswati. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Nurul Hasbiana.2012. *Pengembangan Media Komik French Service sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas X Jurusan Jasa Boga SMK N 1 Kalasan*. Skripsi tidak diterbitkan. UNY.
- Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prihastuti Ekawatiningsih. 2003. *Analisis Butir Soal dengan Program Iteman*. Tugas. Tidak diterbitkan. Pascasarjana UNY.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih. 1992. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Departemen Kependidikan dan Kebudayaan.
- Ronald H. Anderson. 1994. *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu
- Sudjana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Supriyadi.2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Suyadi.2011. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Woro Dwi Maryani. 2012. *Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Model Team Game Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Indonesia Pada Siswa Kelas XI Jasa Boga SMK Negeri 3 Klaten*. Skripsi tidak diterbitkan. UNY.
- Yusuf Hadi Miarso, Radikun, R. Rahardjo, Anung Haryono, Arief S. Sadiman, Zamris Habib, Djoko Susanto, Suleiman dan Tim Universitas Terbuka. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Zainal Arifin.2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.